



**POTRET PEMAHAMAN GURU SEKOLAH DASAR
TERHADAP KURIKULUM 2013
(STUDI KASUS DI SD MUHAMMADIYAH 11 SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Teknologi Pendidikan

oleh

Ema Rahma Melati

1102410070

KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Potret Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 11 Semarang)" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : *Kabu*

Tanggal : *24 Juni 2015*

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Semarang, 2015
Pembimbing



NIP 19561109 198503 2 003



Dr. Yuli Utanto, S.Pd. M.Si

NIP 19790727 200604 1 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Potret Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 11 Semarang)" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada

hari : Selasa

tanggal : 30 Juni 2015



NIP 19620222 198601 1 001

Penguji I

Dr. Nugroho, M.Psi.

NIP 19620706 198703 1 002

Sekretaris



Heri Triluqman B., S.Pd., M.Kom.

NIP 19820114 200501 1 001

Penguji II



Drs. Hardjono, M.Pd.

NIP 19510801 197903 1 007

Penguji III



Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.

NIP 19790727 200604 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2015



Ema Rahma Melati

NIM 1102410070

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Al-Imran: 139)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Almarhumah Ibu, Tis Ifah yang memberi banyak kebaikan berkat doa-doanya.
- Almarhum Bapak, Suud Effendi yang membekali nasehat-nasehat baiknya.
- Kakak perempuan dan keponakan laki-lakiku, Eva Ravita dan Omar Wicaksono yang membuatku bersemangat.
- Pamanku, Mochlis Sodikin yang mendukungku untuk menempuh pendidikan tinggi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT dengan segala kuasa-Nya yang telah mencurahkan limpahan kebaikan, berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Potret Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 11 Semarang)” sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itulah dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathurokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan di Unnes.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Dra. Nurussa'adah, M.Si. selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan pengarahan selama penulis menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang memberikan bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas Negeri Semarang.
6. Sunarno, S.Pd. selaku Kepala SD Muhammadiyah 11 Semarang yang telah memberikan izin penulis melakukan penelitian di instansi yang dipimpinnya.
7. Guru-guru SD Muhammadiyah 11 Semarang yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Keluarga, sahabat, dan teman-teman yang memberikan bantuan baik moril maupun materiil.
9. Semua pihak yang turut membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan baik yang diberkahi Allah SWT. Pada akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Juni 2015

Ema Rahma Melati

ABSTRAK

Melati, Ema Rahma. 2015. *“Potret Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 11 Semarang)”*. Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dr. Yuli Utanto, S.Pd., M.Si.

Kata Kunci: pemahaman guru, kurikulum 2013

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan hambatan yang dihadapi serta solusi untuk mengatasi hambatan guru sekolah dasar terhadap Kurikulum 2013 yang dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 11 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah guru SD Muhammadiyah 11 Semarang yang melaksanakan Kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kepada subjek penelitian dan melakukan observasi pembelajaran di kelas yang diampunya serta dengan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum memahami Kurikulum 2013, (2) sebagian besar guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum memiliki pengetahuan cukup untuk memahami secara utuh teoritis Kurikulum 2013 (3) sebagian besar guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum siap melaksanakan Kurikulum 2013 atau belum memahami secara praktis Kurikulum 2013. (4) hambatan yang dihadapi oleh guru dalam memahami Kurikulum 2013 secara teoritis adalah pelatihan yang didapat dirasa belum cukup membekali guru kemudian menjadi hambatan secara praktis dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 guru tidak dapat merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran dengan baik, (3) solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam memahami Kurikulum 2013 baik secara teoritis maupun praktis antara lain dengan meningkatkan kompetensi diri lewat mengikuti pelatihan, belajar dan menggali informasi dari internet atau sumber yang lebih mengetahui Kurikulum 2013.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Rumusan Masalah Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Penegasan Istilah	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	10

2.1 Pemahaman Guru.....	10
2.2 Kompetensi Guru.....	11
2.2.1 Kompetensi Pedagogik.....	12
2.2.2 Kompetensi Kepribadian.....	13
2.2.3 Kompetensi Sosial.....	13
2.2.4 Kompetensi Profesional.....	14
2.3 Profil Guru Ideal.....	15
2.4 Kurikulum 2013.....	16
2.4.1 Konsepsi dan Teori Kurikulum.....	16
2.4.2 Perkembangan IPTEK dan Perubahan Kurikulum.....	18
2.4.3 Perubahan pada Kurikulum 2013.....	19
2.4.4 Peran Guru dalam Kurikulum 2013.....	22
2.4.5 Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013.....	26
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Desain Penelitian.....	34
3.2 Lokasi Penelitian.....	34
3.3 Subjek Penelitian.....	35
3.4 Sumber dan Jenis Data.....	35
3.4.1 Kata-Kata dan Tindakan.....	36
3.4.2 Sumber Tertulis.....	36
3.4.3 Foto.....	37
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5.1 Observasi.....	37

3.5.2 Wawancara	38
3.4.3 Dokumentasi	39
3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data	39
3.7 Analisis Data.....	40
3.7.1 Pencatatan dan Pengumpulan Data	40
3.7.2 Reduksi Data	40
3.7.3 Penyajian Data.....	41
3.7.4 Verifikasi Data.....	41
3.8 Unit Analisis	43
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	44
4.1.1 Visi	44
4.1.2 Misi.....	45
4.1.3 Tujuan Sekolah.....	45
4.2 Hasil Penelitian.....	45
4.2.1 Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum 2013.....	47
4.2.1.1 Pengetahuan Guru Terhadap Kurikulum 2013.....	47
4.2.1.2 Praktik Kurikulum 2013.....	52
4.2.2 Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Memahami Kurikulum 2013.....	59
4.2.3 Cara Mengatasi Permasalahan Guru dalam Memahami Kurikulum 2013.....	62
4.3 Pembahasan	64

4.3.1 Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum 2013.....	64
4.3.2 Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Memahami Kurikulum 2013.....	77
4.3.3 Cara Mengatasi Permasalahan Guru dalam Memahami Kurikulum 2013.....	79
4.4 Keterbatasan Penelitian	81
BAB 5 PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 3.1 Tahapan Analisis Data Kualitatif.....	42
Bagan 4.1 Keterkaitan Pemahaman dan Kompetensi	67

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penyempurnaan Pola Pikir	25
Tabel 4.1 Deskripsi Elemen Perubahan	66

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Piramida Ranah Kognitif.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Keterangan Informan	89
2 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	92
3 Pedoman Wawancara Guru	93
4 Pedoman Observasi	95
5 Pedoman Dokumentasi	96
6 Data Hasil Wawancara	97
7 Data Hasil Observasi	122
8 Data Hasil Dokumentasi	123
9 Foto-Foto Penelitian	130
10 Surat Keterangan Penelitian dari Universitas Negeri Semarang	134
11 Surat Keterangan Penelitian dari SD Muhammadiyah 11 Semarang	135

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut Daryanto dan Herry (2014:16), kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan dengan mencanangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 sebagai upaya menyukseskan pendidikan di Indonesia. Menurut Sujanto (2007:1), jika dicermati selama 30 tahun terakhir, berbagai perubahan kurikulum telah dibuat, namun setiap kali pelaksanaan kebijakan itu belum terevaluasi secara memadai, muncul lagi perubahan dan kebijakan baru. Kebijakan yang terus berubah-ubah walaupun dengan perencanaan matang ini cukup membuat guru dan para pelaku pendidikan resah. Banyak guru mulai bingung dan cemas mengenai perubahan apalagi yang akan terjadi di lingkup tugasnya. Banyak guru merasa jenuh, bosan, dan apatis

melihat berbagai perubahan kebijakan di bidang pendidikan melalui kurikulum yang terus terjadi. Keresahan guru menghadapi berbagai perubahan kurikulum yang terlalu sering merupakan sesuatu yang wajar karena guru tidak bisa bersikap masa bodoh terhadap perubahan itu. Kurikulum merupakan bagian penting dari tugas guru. Kurikulum menjadi arah sekaligus tujuan dari semua proses pembelajaran kemana siswa akan dibawa dan diarahkan, semuanya ada di dalam kurikulum tersebut. Selama ini para guru tak biasa disiapkan untuk menjemput sebuah perubahan dan lebih bersikap menunggu perintah untuk merespon perubahan tersebut. Padahal perubahan kebijakan tidak ada artinya apa-apa apabila pada tataran pelaksanaan tidak berjalan sebagaimana mestinya (Sujanto, 2007:7).

Dilansir dalam situs *website* resmi pemerintah milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Anita Lie (2012) keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum, termasuk pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan juga dijadikan faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum. Masih di situs *website* yang sama, M. Nuh (2013) menyatakan bahwa kesiapan para guru merupakan modal yang sangat mahal untuk pelaksanaan Kurikulum 2013. Kesiapan guru menghadapi perubahan dan pelaksanaan kurikulum mengandung pengertian sejauh mana guru memahami, menguasai isi kurikulum, menguasai strategi pembelajaran dan

penilaiannya dengan menggunakan sarana prasarana yang diperlukan secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang diimplementasikan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014 ini merupakan penyempurnaan dua kurikulum pendahulunya. Kurikulum 2013 yang secara resmi diluncurkan pada tanggal 15 Juli 2013 tentu juga menghadirkan perbedaan-perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Mulyasa (2013:10) menyatakan bahwa kurikulum yang ditawarkan merupakan bentuk operasional penataan kurikulum dan standar nasional pendidikan yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Dengan demikian, pemahaman mengenai kurikulum yang baru diberlakukan ini juga harus turut diperbaharui.

Pemahaman pelaksana di lapangan dalam mengimplementasikan perubahan sangat menentukan nasib Kurikulum 2013 agar tidak kandas di tengah jalan seperti perubahan kebijakan dalam bidang pendidikan melalui kurikulum yang telah beberapa kali diupayakan pemerintah. Perubahan yang dilakukan tanpa diiringi dengan perubahan sikap dan perilaku di lapangan hanyalah sesuatu yang sia-sia belaka. Perlu diperhatikan bahwa kebijakan perubahan harus diyakini dapat dilaksanakan di lapangan. Perubahan kurikulum harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami implementasinya di sekolah. Dalam hal ini sekolah sebagai pelaksana pendidikan sangat berkepentingan yang menjadi lahan utama yang akan terkena imbasnya. Dan yang menjadi ujung tombak pelaksanaan tentu saja semua civitas akademika di sekolah, dan itu semua bergantung pada kepala sekolah dan guru yang dijadikan sebagai kunci dalam menentukan serta

menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah lainnya (Kurniasih dan Berlin, 2014:16).

Kurikulum yang ditentukan oleh pihak atasan, misalnya oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan masih berupa barang cetakan, jadi boleh dikatakan barang “mati”. Hanya guru yang dapat memberi “hidup” kepada pedoman kurikulum yang diterbitkan itu. Karena itu guru selalu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan kurikulum itu agar terjadi perubahan kelakuan siswa menurut apa yang diharapkan. Agar hal tersebut terlaksana, guru harus lebih dahulu memahami kurikulum itu agar dapat menyajikannya dalam bentuk pengalaman yang bermakna bagi siswanya. Jadi pada hakikatnya setiap kurikulum yang formal dikeluarkan pemerintah hanya dapat direalisasikan berkat usaha guru (Nasution, 2010:1). Mutu pendidikan bergantung pada mutu guru, dan mutu guru turut ditentukan oleh pemahamannya tentang seluk beluk kurikulum (Nasution, 2010:3). Sejalan dengan itu, menurut Mulyasa (2013:iv) diperlukan pemahaman yang mendalam dari pelaksana dan yang berkepentingan dengan implementasi kurikulum, sehingga dalam implementasinya tidak terjadi kesalahpahaman dan kesalahan dalam menafsirkan ide-ide baru yang dikembangkan. Hal tersebut akan menjadi bekal dalam menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 sehingga mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti peroleh dari Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 11 Semarang, sekolah harus menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran baru 2014/2015 sesuai instruksi dinas pendidikan. Mau tidak mau, siap ataupun tidak, nyatanya Kurikulum 2013 wajib dilaksanakan. Semenjak Kurikulum

2013 ini resmi diluncurkan Kemendikbud pada tahun ajaran 2013/2014, sekolah dasar se-kecamatan Gayamsari pun belum ada yang mulai menerapkannya pada tahun Kurikulum 2013 ini diujicobakan. Sekolah Dasar Muhammadiyah 11 Semarang sendiri menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran baru 2014/2015 meskipun menurut keterangan kepala SD Muhammadiyah 11 Semarang, sekolah merasa belum siap melaksanakannya. Kepala sekolah dan sebagian guru mengakui ketidaksiapan melaksanakan Kurikulum 2013 ini dikarenakan minimnya pengetahuan tentang Kurikulum 2013. Minimnya pengetahuan tentang Kurikulum 2013 ini tidak lepas dari sosialisasi yang tidak maksimal dan terkesan mendadak. Sosialisasi baru didapatkan menjelang tahun ajaran baru 2014/2015 beberapa kali. Padahal informasi, materi, pesan, dan sebagainya yang diperoleh melalui sosialisasi sangat penting agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan mendapat pengetahuan yang cukup sehingga mendapatkan pemahaman terhadap Kurikulum 2013. Guru juga dapat memahami tentang perubahan yang dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan.

Hal tersebut membuat para guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum benar-benar memahami Kurikulum 2013 itu sendiri dan merasa yakin dan siap dalam mengaktualisasikan ke dalam pembelajaran siswa sesuai kurikulum baru ini. Pemahaman terhadap kurikulum baru ini jelas mutlak diperlukan oleh sekolah sebagai satuan pendidikan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, terlebih bagi para guru untuk kesiapannya dalam menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan paradigma berfikir yang ditetapkan dalam kurikulum tersebut.

Kekurangpahaman penyelenggara pendidikan dan guru terhadap kurikulum dapat berakibat terhadap hasil belajar peserta didik pada khususnya dan upaya pencapaian tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya, meskipun dengan keadaan yang demikian, sekolah dan guru SD Muhammadiyah 11 Semarang tetap harus melaksanakan Kurikulum 2013.

Oleh karena itu, peneliti memandang perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Potret Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SD Muhammadiyah 11 Semarang)”.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk mempertajam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan masalah yang disebut dengan fokus penelitian, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Spradley dalam Sugiyono (2009:286) menyatakan bahwa “*a focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya yaitu bahwa fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*places*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah tentang pemahaman guru sekolah dasar di SD Muhammadiyah 11 Semarang terhadap Kurikulum 2013 ditinjau dari substansi teoritis Kurikulum 2013 dan praktis dalam pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas maka masalah yang dikaji oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana pemahaman guru SD Muhammadiyah 11 Semarang terhadap Kurikulum 2013 secara teoritis dan praktis?
2. Apa saja hambatan dalam memahami Kurikulum 2013 yang dihadapi oleh guru SD Muhammadiyah 11 Semarang?
3. Bagaimana upaya guru SD Muhammadiyah 11 Semarang untuk mengatasi hambatan dalam memahami Kurikulum 2013?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman guru SD Muhammadiyah 11 Semarang terhadap Kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru SD Muhammadiyah 11 Semarang dalam memahami Kurikulum 2013.
3. Untuk mengetahui upaya guru SD Muhammadiyah 11 Semarang mengatasi hambatan dalam memahami Kurikulum 2013.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wacana baru di bidang pendidikan, khususnya berkaitan dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan wawasan serta lebih mengetahui mengenai kurikulum sesuai dengan bidang yang ditekuni dalam pendidikan yang ditempuh.

2. Bagi guru, untuk meningkatkan kesiapan dan kompetensi profesional dalam keikutsertaanya sebagai pelaksana Kurikulum 2013.
3. Bagi institusi pendidikan dan kepala sekolah, dapat menjadi masukan dalam mendukung usaha peningkatan pelaksanaan Kurikulum 2013.

1.6 Penegasan Istilah

1.6.1 Potret

Menurut KBBI, istilah potret didefinisikan dalam dua pengertian. Definisi pertama, potret adalah gambar yang dibuat dengan kamera. Definisi kedua, potret merupakan gambaran, lukisan dalam bentuk paparan. Potret yang dimaksud oleh peneliti adalah mengacu pada definisi kedua.

1.6.2 Pemahaman

Menurut KBBI, pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Sedangkan memahami memiliki dua pengertian yaitu 1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, dan 2) memaklumi; mengetahui. Memahami dalam penelitian ini mengacu pada pengertian pertama, yang berarti pemahaman adalah proses, cara, perbuatan dalam mengerti atau mengetahui benar akan suatu hal.

1.6.3 Kurikulum 2013

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013-2014 pada sekolah yang ditunjuk pemerintah maupun sekolah yang siap melaksanakan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pemahaman Guru

Menurut KBBI, pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Sedangkan memahami memiliki dua pengertian yaitu 1) mengerti benar (akan); mengetahui benar dan 2) memaklumi; mengetahui. Sutoyo (2012:19) mendefinisikan pemahaman individu dengan merujuk definisi *human assessment* dalam Aiken (1997:454), bahwa pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, dan atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada diri individu atau sekelompok individu. Benjamin Bloom (*Taxonomy of Educational Objectives*) dalam Nasution (2003:49) menyatakan bahwa memahami yakni menafsirkan sesuatu, menerjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu pengetahuan yang dimiliki dan sebagainya.

Pengetahuan adalah dasar yang penting dalam membangun sebuah pemahaman. Taksonomi Bloom dalam Kuswana (2012:44-45) dijelaskan bahwa pemahaman merupakan tingkatan setelah pengetahuan. Terdapat tiga jenis perilaku pemahaman mencakup (1) terjemahan suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengkomunikasikan ke dalam bahasa lain, istilah lain atau menjadi bentuk lain; (2) perilaku interpretasi yang melibatkan komunikasi sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali

ide-ide ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran individu; (3) perilaku ekstrapolasi mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Sebuah penelitian oleh Recht dan Leslie (Woolfolk, 1995) juga menyatakan bahwa pentingnya pengetahuan dalam memahami dan mengingat suatu informasi yang baru (Baharuddin dan Esa, 2010:96-97).

Pemahaman yang dimiliki guru merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam memahami sesuatu. Untuk dapat memahami sesuai dengan bidang yang ditekuninya tentu pula perlu didasari pengetahuan akan hal-hal yang berkaitan. Pasal 1 butir 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan pengetahuan dalam definisi kompetensi sebagai salah satu seperangkat bagian yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru.

2.2 Kompetensi Guru

Guru adalah jabatan profesi, untuk itu seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Menurut Sujanto (2007:33), guru profesional adalah guru yang menguasai mata pelajaran dengan baik dan mampu membelajarkan siswa secara optimal, menguasai semua kompetensi yang dipersyaratkan bagi seorang guru.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8-9 menjelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Mengenai keempat kompetensi tersebut diatur lebih rinci pada Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2004 tentang Guru.

2.2.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang. Guru mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang telah disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alat-alat yang telah dipilih dan dirancang dengan cermat. Dalam lingkungan sekolah telah ada kurikulum formal yang bersifat tertulis (Sukmadinata, 2009:2). Kurikulum formal yang diterbitkan pemerintah bersifat umum berupa pedoman yang dalam bentuk demikian kurikulum itu belum dapat disampaikan kepada kelas. Tujuan, bahan ajar, metode-alat, dan penilaian merupakan komponen-komponen utama kurikulum yang juga disebutkan sebagai kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik dalam kompetensi pedagogik.

2.2.2 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang (1) beriman dan bertakwa; (2) berakhlak mulia; (3) arif dan bijaksana; (4) demokratis; (5) mantap; (6) berwibawa; (7) stabil; (8) dewasa; (9) jujur; (10) sportif; (11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (12) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; (13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi kepribadian yaitu guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Guru adalah teladan bagi anak didik dan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu, kepribadian yang mantap menjadi syarat pokok bagi guru agar tidak mudah terombang-ambing secara psikologis oleh situasi situasi yang terus berubah secara dinamis (baik positif maupun situasi negatif). Dengan kepribadian seperti ini, guru akan mampu tampil berwibawa, arif dalam menyapa dan mendidik para siswanya, dan cerdas dalam melayani masyarakat dengan segala perbedaannya (Sujanto, 2007:32). Menurut Rachmati dan Daryanto (2013:19), kompetensi kepribadian menuntut seorang pendidik mempunyai kepribadian yang baik, diantaranya amanah, dapat dipercaya, jujur, dan bertanggung jawab.

2.2.3 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk (1) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan

pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (5) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi sosial ini berkaitan dengan kemampuan pendidik dalam berinteraksi dengan baik, baik komunikasi dengan masyarakat, peserta didik, lembaga pendidikan, sesama pendidik dan yang lainnya yang menyangkut menuntut kemampuan berinteraksi (Rachmati dan Daryanto, 2013:18).

2.2.4 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan (2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan untuk dapat menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi minimal yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Guru diwajibkan menguasai dengan baik mata pelajaran yang diasuhnya, sejak dari dasar-dasar keilmuannya sampai dengan bagaimana metode dan teknik untuk mengajarkan serta menilai dan mengevaluasi siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Akhir dari proses pembelajaran

adalah siswa memiliki standar kompetensi minimal yang harus dikuasai dengan baik, sehingga ia dapat melakukan aktifitas sesuai dengan kompetensi tersebut (Sujanto, 2007:33).

2.3 Profil Guru Ideal

Citra guru berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan dan perubahan konsep dan persepsi manusia terhadap pendidikan dan kehidupan itu sendiri. Citra inilah yang mempengaruhi sosok guru sebagai profil yang tidak hanya sekadar istilah 'digugu lan ditiru', lebih dari itu guru dalam menjalankan peran profesinya mampu memenuhi kriteria administratif, akademis, dan kepribadian. Djamin dalam Rachmati dan Daryanto (2013:9) mengemukakan citra guru mempunyai arti sebagai suatu penilaian yang baik dan terhormat terhadap keseluruhan penampilan yang merupakan sosok pengembang profesi ideal dalam lingkup fungsi, peran, dan kinerja.

Djojonegoro dalam Rachmati dan Daryanto (2013:13) menjelaskan guru yang bermutu memiliki paling tidak empat kriteria utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional dan kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya. Sedangkan Samani dalam Rachmati dan Daryanto (2013:14) mengemukakan empat prasyarat agar seorang guru dapat memenuhi kemampuan profesional. Masing-masing adalah kemampuan guru mengolah atau menyiasati kurikulum, kemampuan guru mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan, kemampuan guru memotivasi siswa untuk belajar sendiri dan kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi/ mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh.

Menurut Sujanto (2007:30-31), untuk menjadi guru *excellence* hanya perlu proses yang benar dan konsisten. Untuk bisa berproses konsisten perlu komitmen. Hanya ada satu cara untuk menjadi pintar yaitu belajar. Ini berlaku untuk siapapun, tak terkecuali guru. Untuk menjadi guru yang cerdas dan kreatif dibutuhkan kemauan belajar keras dan kerja kreatif. Jangan pernah berhenti belajar. Guru yang cerdas akan secara adaptif siap mengikuti berbagai perubahan termasuk lahirnya kurikulum baru (Sujanto, 2007:129).

2.4 Kurikulum 2013

2.4.1 Konsepsi dan Teori Kurikulum

Suatu kurikulum, apakah itu kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah atau pendidikan tinggi; kurikulum sekolah umum, kejuruan, dan lain-lain merupakan perwujudan atau penerapan teori-teori kurikulum. Teori-teori tersebut merupakan hasil pengkajian, penelitian, dan pengembangan para ahli kurikulum. Teori merupakan suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna yang fungsional terhadap serangkaian kejadian. Perangkat pernyataan tersebut dirumuskan dalam bentuk definisi deskriptif atau fungsional, suatu konstruksi fungsional, asumsi-asumsi hipotesis, generalisasi, hukum, atau teorem-teorem. Isi rumusan-rumusan tersebut ditentukan oleh lingkup dari rentetan kejadian yang dicakup, jumlah pengetahuan empiris yang ada, dan tingkat keluasan dan kedalaman teori dan penelitian disekitar kejadian-kejadian tersebut. Kalau konsep-konsep itu diterapkan dalam kurikulum, maka dapatlah dirumuskan tentang teori kurikulum, yaitu sebagai suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah,

makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum, dan lain-lain.

Konsep terpenting yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum itu sendiri. Ada tiga konsep tentang kurikulum, yaitu kurikulum sebagai substansi, sistem, dan bidang studi.

Kurikulum sebagai suatu substansi yaitu suatu kurikulum yang dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.

Kurikulum sebagai sistem merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

Kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum. (Sukmadinata, 2009:26-27)

2.4.2 Perkembangan IPTEK dan Perubahan Kurikulum

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, bahkan dewasa ini berlangsung dengan pesat. Pengaruh perkembangan ini cukup luas, meliputi semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak positif dengan semakin terbukanya informasi dan pengetahuan dari seluruh dunia menembus batas ruang dan waktu. Namun perkembangan ini juga membawa dampak negatif yaitu terjadinya perubahan nilai, norma, aturan, atau moral kehidupan yang dianut masyarakat. Menyikapi keadaan ini, maka peran pendidikan sangat penting untuk mengembangkan dampak positifnya dan memperbaiki dampak negatifnya. Pendidikan tidak antipati atau alergi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun sebaliknya menjadi subjek atau pelopor dalam pengembangannya (Munir, 2010:1).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menimbulkan kebutuhan baru, aspirasi baru, dan sikap hidup baru. Hal-hal diatas menuntut perubahan pada sistem dan isi pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung maupun tak langsung menuntut perkembangan

pendidikan. Pengaruh langsungnya adalah memberikan isi/materi atau bahan yang akan disampaikan dalam pendidikan. Sedangkan pengaruh tak langsungnya adalah menyebabkan perkembangan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menimbulkan problema-problema baru yang menuntut pemecahan dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan baru yang dikembangkan dalam pendidikan (Sukmadinata, 2009:78).

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut akan terwujud melalui kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat dan analisis situasi yang ada. Perubahan dalam masyarakat, eksplosif ilmu pengetahuan, dan lain-lain mengharuskan adanya perubahan kurikulum. Perubahan-perubahan itu menyebabkan kurikulum yang berlaku tidak lagi relevan, dan ancaman serupa ini akan senantiasa dihadapi oleh setiap kurikulum, betapapun relevannya pada suatu saat. Oleh karena itu, perubahan kurikulum merupakan hal yang biasa. Malahan mempertahankan kurikulum yang ada akan merugikan peserta didik dan dengan demikian fungsi kurikulum itu sendiri (Nasution, 2003:252).

2.4.3 Perubahan pada Kurikulum 2013

Didalam buku Imas dan Berlin (2014:133-134) dijelaskan adanya perubahan-perubahan dalam kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya antara lain:

1. Perubahan standar kompetensi lulusan

Penyempurnaan standar kompetensi lulusan memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada

pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, rumusan empat kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap, keterampilan, dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas.

2. Perubahan standar isi

Perubahan standar isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik integratif (standar proses).

3. Perubahan standar proses

Perubahan standar proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib mengelola dan merancang pembelajaran aktif yang menyenangkan. Peserta didik difasilitasi untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Sebagai catatan dari adanya perubahan ini (1) Perubahan metode mengajar ini hanya mungkin dilakukan ketika para guru menguasai metode-metode mengajar yang efektif. Jadi guru perlu diberdayakan sehingga menguasai bidang yang diajarkannya dengan baik sekaligus terampil menyampaikan topik itu dengan cara menarik, sederhana, mengasyikkan, dan membuat anak didik paham; (2) Untuk mencapai perubahan proses ini, guru perlu dilatih terus-menerus (didampingi selama proses belajar mengajar).

4. Perubahan standar evaluasi

Penilaian yang mengukur penilaian otentik yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan berdasarkan hasil dan proses. Sebelumnya ini

penilaian hanya mengukur hasil kompetensi. Beberapa konsekuensi akibat dari perubahan substansi tersebut adalah:

- a. Penambahan jumlah jam belajar di SD dan SMP
- b. Penambahan jumlah jam pelajaran agama
- c. Jumlah mata pelajaran dikurangi tapi jumlah jam belajar ditambah
- d. Materi pelajaran IPA diintegrasikan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

Pakar pendidikan, Arief Rahman dalam seminar penerapan Kurikulum 2013 mengatakan ada empat perbedaan penekanan pesan antara Kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya, yaitu:

1. Pada kurikulum sebelumnya, pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan (fokus pada kognitif), sedangkan pada Kurikulum 2013 semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan (fokus pada afektif/ karakter).
2. Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran (parsial pada KTSP), sedangkan pada Kurikulum 2013 mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai (holistik antar mata pelajaran).
3. Pada KTSP terjadi *individual teacher*, dan pada Kurikulum 2013 terjadi *team teaching*.
4. Evaluasi bersifat kuantitatif pada KTSP, sedangkan pada Kurikulum 2013 evaluasi (proses) bersifat kuantitatif dan kualitatif.

2.4.4 Peran Guru dalam Kurikulum 2013

Dalam Bahan Uji Publik Kurikulum 2013, proses pembelajaran dirancang berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*), tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Selain itu, sifat pembelajaran yang kontekstual artinya, guru tidak hanya beracuan pada buku teks saja tetapi juga harus mampu mengkaitkan materi yang disampaikan secara kontekstual. Kondisi yang semula pendidik dan tenaga pendidiknya memenuhi kompetensi profesional saja, kini dituntut untuk memenuhi kompetensi profesi, pedagogik, sosial, dan personal.

Staf khusus Mendikbud bidang komunikasi media, Sukemi menjelaskan dalam salah satu artikel yang diunggah di situs *website* resmi milik Kemendikbud berjudul “Guru dan Kurikulum 2013” menjelaskan bahwa ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan Kurikulum 2013, yaitu:

1. Kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar (kompetensi pedagogik/ akademik). Didalamnya terkait dengan metodologi pembelajaran, yang nilainya pada uji kompetensi guru (UKG) baru mencapai rata-ratanya 44,46.
2. Kompetensi akademik (keilmuan), ini juga penting karena guru sesungguhnya memiliki tugas untuk bisa mencerdaskan peserta didik dengan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Jika guru hanya menguasai metode penyampaiannya tanpa kemampuan akademik yang menjadi tugas utamanya, maka peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan apa-apa.

3. Kompetensi sosial. Guru harus juga bisa dipastikan memiliki kompetensi sosial karena ia tidak hanya dituntut cerdas dan bisa menyampaikan materi keilmuannya dengan baik, tapi juga dituntut secara sosial memiliki kompetensi yang memadai. Apa jadinya seorang guru yang asosial, baik terhadap teman sejawat, peserta didik maupun lingkungannya?
4. Kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Pada diri gurulah sesungguhnya terdapat teladan yang diharapkan dapat dicontoh oleh peserta didiknya.

Guru sebagai ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan guru lebih penting daripada pengembangan Kurikulum 2013. Kenapa guru menjadi penting? Karena dalam Kurikulum 2013, bertujuan mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melalui empat tujuan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan produktif. Disinilah guru berperan besar didalam mengimplementasikan tiap proses pembelajaran pada Kurikulum 2013. Guru kedepan dituntut tidak hanya cerdas tapi juga adaptif terhadap perubahan.

Dalam artikel ilmiah Hasibuan (2013) berjudul “Paradigma Tugas Guru Dalam Kurikulum 2013” bahwa berbicara mengenai tugas guru pada Kurikulum 2013 secara konsep sebenarnya tidak jauh berbeda dengan KTSP yang selama ini telah berjalan. Standar kompetensi guru masih tetap mengacu pada empat

kompetensi yang diatur oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Perbedaannya hanya terdapat pada proses pembelajaran yang lebih menuntut guru untuk benar-benar dapat menunjukkan kompetensi yang dimilikinya lebih nyata secara aplikatif daripada secara administratif. Karena selama ini kelemahan KTSP lebih banyak menyita waktu guru dalam hal administrasi seperti pembuatan silabus dan RPP dan pembuatan portofolio anak. Itu sebabnya untuk menghindari hal-hal yang bersifat administrasi yang banyak menyita waktu guru maka pada Kurikulum 2013 ini pembuatan silabus sudah disusun oleh pemerintah pusat sehingga secara administrasi tugas guru tentu lebih ringan karena tinggal hanya menyusun RPP. Silabus yang telah disusun oleh pusat tentu sudah standar dan sudah mengalami uji publik dikalangan praktisi dan pakar pendidikan. Oleh sebab itu, maka pada Kurikulum 2013 guru lebih dituntut untuk dapat mengaplikasikan strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan panca indera siswa sehingga potensi siswa dapat berkembang secara otentik ke dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik sesuai dengan harapan pemerintah yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013.

Hal mengenai perubahan pola pikir KTSP ke Kurikulum 2013 yang tentu perlu dipahami guru agar tercipta pembelajaran ideal sesuai dengan harapan kurikulum dijelaskan lebih rinci oleh Daryanto dan Herry (2014:32) seperti berikut:

Tabel 2.1

Penyempurnaan Pola Pikir

1.	Berpusat pada guru	Menuju	Berpusat pada siswa
2.	Satu Arah		Interaktif
3.	Isolasi		Lingkungan Jejaring
4.	Pasif		Aktif – Menyelidiki
5.	Maya/Abstrak		Konteks Dunia Nyata
6.	Pribadi		Pembelajaran Berbasis Tim
7.	Luas (semua materi diajarkan)		Perilaku Khas Memberdayakan Kaidah Keterikatan
8.	Stimulasi Rasa Tunggal (beberapa panca indera)		Stimulasi ke Segala Penjuru (semua panca indera)
9.	Alat Tunggal (papan tulis)		Alat Multimedia (berbagai peralatan teknologi pendidikan)
10.	Hubungan Satu Arah		Kooperatif
11.	Produksi Masa (siswa memperoleh dokumen yang sama)		Kebutuhan Pelanggan (siswa mendapat dokumen sesuai dengan ketertarikan sesuai potensinya)
12.	Usaha Sadar Tunggal (mengikuti cara yang seragam)		Jamak (keberagaman inisiatif individu siswa)
13.	Satu Ilmu Pengetahuan Bergeser (mempelajari satu sisi pandang ilmu)		Pengetahuan Disiplin Jamak (pendekatan multidisiplin)
14.	Kontrol terpusat (kontrol oleh guru)		Otonomi dan Kepercayaan (siswa diberi tanggung jawab)
15.	Pemikiran Faktual		Kritis (membutuhkan pemikiran kreatif)
16.	Penyampaian Pengetahuan (pemindahan ilmu dari guru ke siswa)		Pertukaran Pengetahuan (antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya)

2.4.5 Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.”
2. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
3. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.”

Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kriteria pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

2.4.5.1 Pembelajaran Berbasis *Scientific*

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan *scientific* atau ilmiah. Upaya penerapan dan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013.

Pada dasarnya yang mendasari kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*), walaupun sebenarnya bukan hal yang baru, karena pendekatan ilmiah pada KBK sudah ada, namun istilahnya saja yang berbeda. Adapun ciri-ciri umumnya adalah kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kegiatan-kegiatan proses yaitu: mengamati, menanya, mencoba, menyimpulkan.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam situs *website* resmi Kemendikbud disebutkan bahwa salah satu perubahan mendasar dalam Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran. Model pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis saintifik dengan lima langkah pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran dalam kurikulum sebelumnya menggunakan tiga langkah. Ketua Unit Implementasi Kurikulum 2013 (UIK) Kemdikbud, Tjipto Sumadi menjelaskan, dalam kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ada tiga langkah dalam metode pembelajarannya, yaitu elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi. Sedangkan dalam Kurikulum 2013 ada lima langkah, yaitu mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan.

Kurniasih (2014:141-149) menjelaskan pendekatan ilmiah pembelajaran berikut ini:

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam

kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah pertanyaan tidak selalu dalam bentuk kalimat tanya, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

3. Menalar

Istilah menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran non-ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar disini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran

pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi.

4. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang atau sekitar, peserta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan.

2.4.5.2 Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik, karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih atau dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam belajar lebih diprioritaskan dan pembelajaran bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik, memberikan pengalaman langsung serta tidak tampak adanya pemisahan antar mata pelajaran satu dengan lainnya.

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.

6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
7. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Ciri-ciri Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Berpusat pada anak.
2. Memberikan pengalaman langsung pada anak.
3. Pemisahan antar muatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan).
4. Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan lainnya).
5. Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran).

Daryanto (2014:86-87) menjelaskan mengenai implikasi pembelajaran tematik di sekolah dasar. Adapun prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran tematik adalah:

1. Guru tidak bersikap otoriter dan berperan sebagai *single actor* yang mendominasi proses pembelajaran.
2. Pemberian tanggung jawab terhadap individu dan kelompok harus jelas dan mempertimbangkan kerja sama kelompok.

3. Guru bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang muncul saat proses pembelajaran yang di luar perencanaan.
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping penilaian lain.

Pelaksanaan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

1. Tata ruang disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
2. Susunan bangku siswa mudah diubah sesuai dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
3. Siswa belajar tidak selalu duduk di kursi tetapi dapat juga di tikar/ karpet.
4. Kegiatan bervariasi dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya siswa dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
6. Alat, sarana dan sumber belajar dikelola untuk memudahkan peserta didik menggunakan dan menyimpannya kembali.

Sesuai karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap. Metode yang dipilih adalah metode yang mampu menstimulasi terjadi proses mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta atau mengkreasi melalui pendekatan *scientific*.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang baik harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang nantinya akan dituangkan kedalam bentuk laporan dan uraian kata-kata dan gambar jadi tidak menggunakan angka-angka statistik.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Deskriptif merupakan salah satu karakteristik atau ciri dari penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2005:11). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005:6).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah dengan asumsi peneliti bahwa sebagai kota besar, sekolah-sekolah yang berada di Kota Semarang dapat dengan cepat menerima dan memperoleh informasi terkait perubahan kebijakan pendidikan. Lokasi penelitian

berada di SD Muhammadiyah 11 Semarang yang telah menerapkan Kurikulum 2013.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru. Adapun guru yang menjadi subjek penelitian adalah guru yang telah mengikuti berbagai kegiatan atau sosialisasi mengenai Kurikulum 2013. Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran yang menerjemahkan kurikulum aktual akan memberikan informasi tentang pemahamannya mengenai Kurikulum 2013. Kepala sekolah selaku penanggungjawab kegiatan pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat diminta keterangan tentang upayanya agar guru dapat memahami Kurikulum 2013 secara utuh. Informasi dari kepala sekolah juga berpengaruh untuk kepentingan triangulasi data.

3.4 Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2005:157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini kata-kata hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Kemudian jenis data pendukung diperoleh dari serangkaian aktivitas pembelajaran serta dokumen-dokumen, arsip dan data pendukung lainnya dari sekolah dan lembaga terkait dengan masalah yang diangkat peneliti.

3.4.1 Kata-Kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/ audio tapes*, pengambilan foto, atau video (Moleong, 2005:157).

Kata-kata dan tindakan dalam penelitian ini diambil dari kepala sekolah dan guru yang diwawancarai juga diamati merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *audio*, dan pengambilan foto.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber data yang dimaksud adalah kepala sekolah dan guru.

3.4.2 Sumber Tertulis

Menurut Moleong (2005:113) menyatakan bahwa dilihat dari segi data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Sumber tertulis penelitian ini adalah dokumen yang dimiliki SD Muhammadiyah 11 Semarang dan guru terkait Kurikulum 2013, seperti: buku siswa, buku panduan guru, dokumen Kurikulum (struktur kurikulum, standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan pedoman), materi pelatihan, RPP, penilaian dan sumber tertulis lainnya yang relevan.

3.4.3 Foto

Menurut Moleong (2005:114) menyatakan bahwa foto sekarang sudah lebih banyak digunakan alat untuk keperluan penelitian kualitatif, karena bisa dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

Menurut Bodan dan Biklen (1982:102) dalam Moleong (2005:115) menyatakan bahwa ada dua kategori foto yang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang menghasilkan peneliti sendiri dan foto yang dihasilkan orang terkait penelitian itu sendiri.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Lofland dan Lofland dalam Moleong (2005:157) mengemukakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Arikunto (2002:133) merujuk pada pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, dalam mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah

pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan suara.

Pengamatan langsung atau observasi yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah pada tindakan dari sumber data utama yaitu guru sebagai subjek penelitian memahami Kurikulum 2013 dalam melakukan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

3.5.2 Wawancara

Moleong (2005:186) menyatakan bahwa “Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban pertanyaan itu”. Menurut Arikunto (2002:132) secara fisik wawancara (interview) dibedakan menjadi dua, yaitu interview terstruktur dan tidak terstruktur.

Dari pendapat diatas, untuk memperoleh data salah satunya adalah melalui wawancara kepada subjek penelitian dan informan yang mendukung perolehan data yang relevan. Cara yang dilakukan dalam teknik wawancara ini adalah dengan interview terstruktur, yaitu mengajukan pertanyaan yang terlebih dahulu telah disiapkan serta dibuat kerangkanya secara sistematis sebelum berada di lokasi penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang bahkan dapat diluar dari daftar pertanyaan dengan maksud untuk lebih mengetahui secara jelas jawaban yang dibutuhkan, namun tetap mengacu pada pokok permasalahannya.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan (Moleong, 2005:217). Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2002:135).

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari studi dokumen, catatan rapat kerja dinas terkait Kurikulum 2013, buku panduan Kurikulum 2013, RPP, penilaian hasil belajar siswa, profil sekolah, data diri guru, arsip-arsip pedoman Kurikulum 2013 dari sumber-sumber relevan seperti dari Dinas Pendidikan, peraturan perundangan, penataran, lokakarya dan lain sebagainya.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang diperoleh selama penelitian perlu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Jadi validitas data merupakan sarana untuk menjaga keabsahan data yang dikumpulkan dan untuk menghindari adanya bias penelitian. Guna menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005:330).

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pemeriksaan data dengan teknik membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara dan

dokumentasi serta informasi dari sumber yang lain. Dengan adanya triangulasi, peneliti dapat mengetahui tentang kebenaran informasi yang diberikan sumber data utama sehingga dapat dikatakan bahwa keterangan yang diberikan kepada peneliti memiliki validitas yang tinggi.

3.7 Analisis Data

Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2005:248) mendefinisikan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Langkah-langkah analisis data yang digunakan peneliti adalah:

3.7.1 Pencatatan dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen. Kegiatan yang tidak kalah penting dan perlu diperhatikan oleh peneliti dalam melibatkan dirinya sebagai alat penelitian adalah pencatatan dan pengumpulan data. Hal ini perlu agar data-data tercatat dan terkumpul dengan baik sehingga memudahkan peneliti ke tahap pengolahan data selanjutnya. Melakukan pengamatan tidak bisa berdiri sendiri, artinya tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya (Moleong, 2005:180). Peneliti menggunakan *field notes* atau catatan lapangan dan alat perekam untuk pencatatan dan pengumpulan data.

3.7.2 Reduksi Data

Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah mendapatkan data dari hasil penelitian berupa hasil wawancara,

terdapat beberapa data yang dibuang karena terdapat data yang lebih kompeten sehingga peneliti hanya menggunakan data hasil penelitian yang dianggap perlu dalam proses penyajian data. Sebagai bagian dari analisis, maka proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data merupakan hal yang sangat penting dilakukan, sehingga akan mempermudah dalam menarik dan memverifikasikan kesimpulan akhir. Tahap reduksi data ini berlangsung terus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

3.7.3 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dapat membantu peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Sajian data ini membantu peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Penyajian data dilakukan dengan membuat triangulasi data dengan tujuan untuk mengetahui validitas data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Setelah itu data disajikan dalam bentuk deskripsi hasil penelitian.

3.7.4 Verifikasi Data

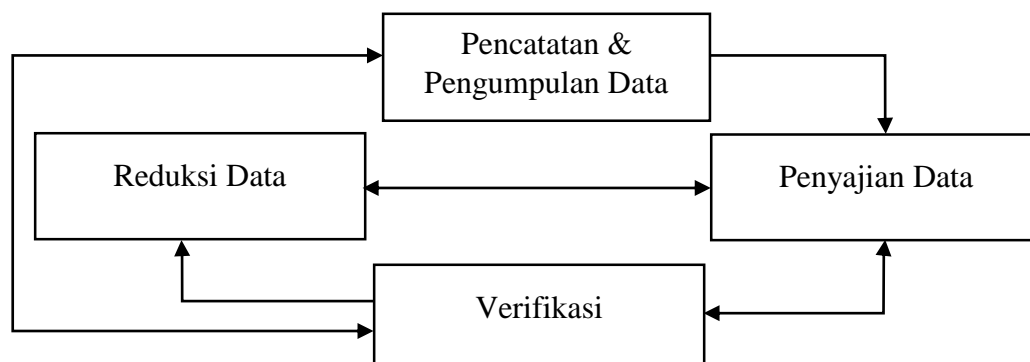
Dari data-data yang diperoleh kemudian peneliti mencari makna dari hasil penelitian. Peneliti berusaha mencari pola, hubungan serta hal-hal yang sering timbul. Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi atas data-data yang telah diperoleh dari penelitian. Verifikasi data adalah pemeriksaan tentang benar tidaknya hasil laporan penelitian.

Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Pada dasarnya kesimpulan awal dapat menggiring pada pengambilan keputusan untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Kesimpulan akhir merupakan keadaan yang kemudian meningkat sampai pada pernyataan yang telah memiliki landasan yang kuat dari proses analisis terhadap gejala yang ada atau dari beberapa permasalahan didiskusikan dengan berbagai pihak yang relevan dan akhirnya terjadi sebuah kesimpulan. Hal ini dimaksudkan apabila ada data baru kemudian akan mengubah kesimpulan sementara segera melakukan perbaikan melalui data yang diperoleh selanjutnya.

Secara skematis proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 3.1

Tahapan Analisis Data Kualitatif



(Sumber: Miles and Huberman dalam Rachman, 2004:20)

3.8 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam menganalisis data, banyaknya satuan menunjukkan banyaknya subjek penelitian (Arikunto, 2002:121).

Dalam penelitian ini sesuai dengan fokus masalahnya, maka unit analisisnya adalah unit analisis individu. Sebagai unit analisis pada penelitian ini adalah guru-guru di SD Muhammadiyah 11 yang melaksanakan Kurikulum 2013.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 11 Semarang. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1969 dan beralamat di Jalan Tambak Dalam I Nomor 89, Kelurahan Sawah Besar, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Luas tanah yang dimiliki adalah 643 meter² sedangkan luas bangunannya 496 meter². SD Muhammadiyah 11 Semarang mempunyai lima ruang kelas, satu ruang kantor yang berfungsi sebagai ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, dan ruang guru, ruang unit kesehatan siswa serta satu ruang laboratorium komputer. Terdapat 13 tenaga pendidik, 2 tenaga administrasi atau tata usaha, dan 2 penjaga sekolah.

Visi, misi, dan tujuan SD Muhammadiyah 11 Semarang yang menjadi fokus orientasi terhadap seluruh sistem dan program pendidikan di sekolah ini adalah sebagai berikut:

4.1.1 Visi

Terwujudnya kader muslim yang berakhlaq mulia, cerdas dan terampil, mandiri sesuai Al Quran dan Al Hadits.

4.1.2 Misi

- 1) Menyelenggarakan aktivitas beragama dalam kehidupan yang islami.
- 2) Melaksanakan bimbingan pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

- 3) Menumbuhkan semangat bersaing pada bidang akademik, olahraga dan seni dengan sekolah lain.
- 4) Membentuk siswa bisa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar sehingga mampu mengembangkan diri dan mandiri.
- 5) Menyelenggarakan pelatihan/ pembinaan untuk menghadapi berbagai lomba sains, agama, olahraga dan seni.

4.1.3 Tujuan Sekolah

- 1) Mencerdaskan anak didik berilmu dan beriman.
- 2) Membentuk kepribadian anak didik yang baik.
- 3) Mengembangkan pengetahuan yang luas.
- 4) Menjadikan peserta didik berakhlak mulia.
- 5) Menjadikan peserta didik terampil dalam bermasyarakat.
- 6) Menjadikan peserta didik rajin belajar, bekerja, dan beramal.
- 7) Menjadikan peserta didik dapat melangsungkan amal usaha muhammadiyah
- 8) Melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

4.2 Hasil Penelitian

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti sudah melaksanakan studi pendahuluan. Secara informal peneliti berkoordinasi dengan Kepala Sekolah mengenai tema yang akan diangkat peneliti dan permasalahan yang akan diteliti serta gambaran pelaksanaan penelitian. Data yang diperoleh merupakan data yang didapatkan dengan cara wawancara.

Ada 7 (tujuh) orang yang diwawancara yaitu kepala sekolah, guru kelas 1, guru kelas 2, guru kelas 4, guru kelas 5, guru agama, dan guru penjasorkes. Guru-guru yang diwawancarai adalah guru-guru yang sudah mulai melaksanakan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Narasumber yang diwawancara secara intensif yaitu Bapak Sunarno, S.Pd.SD. selaku Kepala Sekolah yang berinisial S pada tanggal 26 Agustus 2014. Guru kelas 1 yaitu Ibu Mafrukhatul Khoiriyah, S.Ag. berinisial MK pada tanggal 28 Agustus 2014. Guru kelas 2 yaitu Ibu Reni Nur Indah berinisial RNI pada tanggal 1 September 2014. Guru kelas 4 yaitu Ibu Khaulah Yuhanah, S.Pd.I berinisial KY pada tanggal 4 September 2014. Guru kelas 5 yaitu Ibu Titik Mardiyah, S.Pd. berinisial TM pada tanggal 8 September 2014. Guru agama yaitu Ibu Siti Rondliyah S.Pd.I berinisial SR pada tanggal 11 September 2014. Guru penjasorkes yaitu Bapak Denis Ardhika Kurniawan, S.Pd berinisial DAK pada tanggal 16 September 2014.

Dalam hal ini, hasil wawancara merupakan data primer yang sangat penting karena menjadi bagian utama dalam kegiatan analisis data. Sejumlah pertanyaan wawancara dalam pedoman wawancara dikembangkan lebih lanjut dalam proses pengambilan data dari pihak terwawancara guna mendapatkan informasi yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang terungkap melalui wawancara dilengkapi dengan data hasil observasi secara langsung yang dilakukan rentang waktu pada bulan Juli sampai bulan September. Untuk memperkuat hasil data wawancara dan observasi, maka dilakukan juga penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang digunakan. Semua data hasil penelitian diuraikan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

4.2.1 Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum 2013

Guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum seluruhnya memahami Kurikulum 2013. Hal ini terungkap dari perolehan dari wawancara dan temuan lapangan melalui observasi. Beberapa pertanyaan peneliti ajukan dalam wawancara untuk menggali pengetahuan guru untuk mendapatkan gambaran sejauhmana pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 dan observasi dilakukan saat pembelajaran dalam kelas untuk mengetahui aktualisasi atas pemahaman yang dimiliki.

4.2.1.1 Pengetahuan Guru terhadap Kurikulum 2013

Peneliti melakukan teknik wawancara untuk memperoleh data dari pengetahuan guru terhadap Kurikulum 2013. Ada beberapa keseragaman pengetahuan tentang Kurikulum 2013 yaitu pengajaran tematik dan pengutamaan sikap atau karakter serta peran aktif atau kreatifitas siswa.

Menurut KY, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum dengan pengajaran tematik dan lebih mengutamakan sikap daripada pengetahuan siswanya.

Narasumber KY mengatakan bahwa:

“Kurikulum 2013 itu pengajaran yang satu tema untuk beberapa pelajaran yang terkait. Kalau sebelumnya kan per mapel. Ciri-cirinya ya tematik terpadu itu sih setau saya. Bedanya dengan KTSP, Kurikulum 2013 ini lebih mengutamakan sikap, kalau pengetahuannya nggak terlalu.” (KY. 4 September 2014).

Sejalan dengan pendapat narasumber KY, narasumber S menyatakan Kurikulum 2013 merupakan kurikulum dengan pembelajaran tematik yang mengutamakan sikap, keterampilan dibanding pengetahuan dan penilaiannya secara otentik. S menyatakan:

“Kurikulum 2013 itu mengoptimalkan kreatifitas anak jadi pembelajaran itu difokuskan ke anak dan yang diutamakan dari Kurikulum 2013 itu adalah sikapnya, akhlaknya kemudian keterampilan baru pengetahuannya. Kemudian untuk penilaiannya itu secara otentik. Untuk pembelajarannya itu tematik. Bedanya itu untuk Kurikulum KTSP 2006 itu masih mengutamakan pengetahuannya. Tetapi untuk Kurikulum 2013 ini dititikberatkan pada sikapnya.” (S. 26 Agustus 2014).

Begitu pula narasumber TM menyatakan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mata pelajarannya digabung menjadi satu dalam tema dan menekankan pada keterampilan dan karakter. TM menyatakan:

“Kurikulum 2013 ini semua mencakup semua mata pelajaran yang digabung menjadi satu, untuk memudahkan pembelajaran anak, karena ada keterkaitan satu mapel dengan mapel yang lain. Penekanannya kepada anak tidak cuma ke akademik, tidak cuma ke kepandaian siswa saja, tapi keterampilan, terus pengaplikasian yang saya tahu sehingga karakter bangsa nanti diharapkan dari situ pembelajaran yang jaring satu tema dengan tema yang lain itu bisa langsung diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari. Jadi anak tidak cuma pandai saja secara akademik tapi juga terampil. Itu yang saya tahu. Kurikulum sebelumnya, KTSP ya, itu mata pelajaran yang diberikan dari guru ke siswa itu per mapel. Kalau Kurikulum 2013 ini antara mapel yang satu dengan yang lain bisa digabung juga dijadikan ke dalam tema. Jadi lebih efektif, tidak ada pengulangan lagi untuk pelajaran. Misalnya untuk IPS dan PKN, kan kadang hampir sama ya, nah itu bisa dijadikan satu.”(TM, 8 September 2014)

Sedangkan menurut RNI, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum dirancang untuk membuat siswanya lebih aktif. RNI menyatakan:

“Kurikulum 2013 itu sebenarnya untuk menangkap daya kreatif anak untuk dapat berpikir secara baik. Kalau KTSP kan guru lebih banyak berbicara, lebih banyak menerangkan, dan anak lebih banyak mendengar. Kalau sekarang kan anak lebih aktif daripada gurunya, jadi anak lebih banyak mengamati, lebih banyak berpendapat, lebih banyak berimajinasi, pokoknya lebih banyak aktifnya.”(RNI. 1 September 2014)

Sebagai guru mapel olahraga narasumber DAK mempunyai pengetahuan tentang Kurikulum 2013 mengenai pendekatan ilmiah dan perbedaan pembelajaran olahraga seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Kurikulum 2013 itu mengacu pada pendekatan *scientific* yaitu mengacu pada mengamati, mencoba, mengkomunikasikan dan juga mengumpulkan informasi. Kalau perbedaan dengan KTSP itu guru masih bekerja dengan mendikte, menanya, memberikan soal, dan tugas-tugas dari guru, tetapi bedanya Kurikulum 2013 itu knowledge, mengamati sendiri serta mendapatkan kertas seperti untuk menilai antar teman sendiri dan juga mengerjakan soal tanpa disuruh oleh guru tersebut. Kalau untuk mapel kurikulum sebelumnya itu setiap olahraga ada RPPnya sendiri. Kalau sekarang kurikulum 2013, olahraga itu mengacu RPP guru kelas. Guru olahraga mengikuti guru kelas cara pembelajarannya dan cara menyampaikan materinya. Kalau Kurikulum 2013, materi olahraganya seperti materi olahraga tradisional, seperti gobak sodor, benteng-bentengan, kasti, begitu. Kalau dulu lebih banyak olahraga modern seperti badminton, bola voli, sepak bola. Tapi sekarang mengacu ke permainan tradisional. Kalau tujuan Kurikulum 2013 sendiri itu agar siswa mampu mengembangkan diri sendiri. Seperti contoh mengerjakan tugas tanpa disuruh. Yang kedua penilaian antar teman sebangku itu masih berjalan lancar.” (DAK, 16 September 2014)

Sedangkan menurut narasumber SR sebagai guru mapel agama mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 yang tematik dan berkarakter dan perbedaan untuk mapel yang diampunya belum diketahui benar. Narasumber SR menyatakan:

“Kurikulum yang merupakan bentuk tematik dan berkarakter untuk siswa. Kurikulum KTSP dulu itu bersifat materi per pelajaran, atau satu per satu mapel yang Kurikulum 2013 ini lebih bergabung, lebih disimpulkan, lebih halus bahasanya, lebih hati-hati ke anak, dengan kata-kata yang lebih berkarakter tadi dibanding yang dulu, siswanya harus aktif, guru hanya menjadi komentator dan mediator. Mapel agama sendiri saya belum tau persis perbedaannya karna saya belum mendapatkan pranata kurikulum 2013 secara matang.” (SR. 11 September 2014)

Narasumber MK sebagai guru SD Muhammadiyah 11 juga instruktur nasional memiliki pengetahuan yang cukup memadai untuk dapat memahami Kurikulum 2013. MK dapat menjelaskan apa itu Kurikulum 2013, latar belakang, tujuan, dan hal-hal lain yang terkait seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Kurikulum 2013 itu hal mendasarnya penanaman karakter anak. Supaya anak itu bisa bermoral yang baik itu dengan pancasila sesuai sila-sila yang

terkandung didalamnya. Dan yang paling mendasar dari Kurikulum 2013 itu 5M. Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan. Jadi di Kurikulum 2013 itu yang dinilai tidak hanya pengetahuannya saja, yang paling mendasar itu aspek penilaian sikap, sikap spiritual kepada Tuhan. Itu termasuk dalam KI pertama. Untuk kompetensi inti kedua tentang sikap kepada sosial dan lingkungannya atau antar temannya, yang ketiga itu pengetahuannya, yang keempat yaitu hasil atau keterampilannya. Dengan KTSP, kalau KTSP itu Guru berceramah. Kalau di Kurikulum 2013, anak disuruh *discovery learning*, menemukan sendiri, anak mengamati, media alat peraga fasilitas dari gurunya, guru hanya sebagai fasilitator kalau di Kurikulum 2013. Metode untuk Kurikulum 2013 memakai pendekatan *stientific*. Jadi bukan metode ceramah lagi yang anak banyak dijelaskan, disini anak berusaha mencari sendiri, anak juga akan menjawab sendiri, dan modelnya lebih berkelompok atau diskusi antar teman. Menurut saya tujuan Kurikulum 2013 itu bagus. Disini itu penanaman karakter. Kenapa kok Kurikulum 2013 itu muncul? Anak masih sekolah ada tawur-tawuran, penanaman moralnya itu mana? Maraknya korupsi, karena sejak awal itu dari sejak anak *golden age* itu dari SD juga itu tidak ditanamkan moral yang baik, hanya diajarkan. Guru menanamkan, guru juga memberi contoh. Misalkan saling memaafkan, bagaimana memaafkan itu, prakteknya langsung di depan, saling jabat tangan, tidak ada dendam. Dan inti dari Kurikulum 2013 itu supaya anak-anak bangsa ini mempunyai moral yang baik untuk menghadapi dan bisa bersaing dalam era globalisasi. Maka kita itu memberikan apa agar anak ini siap menghadapi era globalisasi tapi masih dengan sikap dan akhlak anaknya yang baik.” (MK. 28 Agustus 2014)

Berubahnya kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 membawa setidaknya empat elemen perubahan yang harus dipahami guru agar dapat mengimplementasikan perubahan kurikulum baru ini dengan baik. Guru-guru SD Muhammadiyah 11 sebagian besar belum memahami bahkan mengetahui empat elemen perubahan pada Kurikulum 2013. Berikut merupakan hasil wawancara narasumber saat diajukan pertanyaan mengenai pengetahuannya tentang empat elemen perubahan pada Kurikulum 2013.

Narasumber RNI memang memberikan jawaban tentang perubahan Kurikulum 2013 namun hal tersebut bukanlah termasuk dalam empat elemen perubahan yang ada pada Kurikulum 2013. Narasumber RNI mengungkapkan:

“Dulu pokoknya lebih ke guru, sekarang itu lebih ke siswa, semua dikembalikan ke siswa, intinya seperti itu.” (RNI. 1 September 2014)

Sedangkan narasumber KY mengakui mengenai elemen-elemen perubahan pada Kurikulum 2013 yang belum dimengerti seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Aku mengenai Kurikulum 2013 belum mendalam Mbak, jadinya masih belum mengerti itu.” (KY. 4 September 2014)

Selain narasumber KY, narasumber TM juga mengungkapkan bahwa narasumber TM belum memahami keempat elemen perubahan pada Kurikulum 2013. Narasumber TM mengungkapkan:

“Memang ini saya belum begitu memahami. Tapi ada di buku-buku dari pemerintah ya, itu penekannya pada keterampilan anak. Jadi anak bisa lebih terampil. Anak-anak seolah mengalami langsung. Dari pembelajarannya tidak cuma terfokus pada satu mapel. Yang saya tahu seperti itu.” (TM. 8 September 2014)

Sejalan dengan hal tersebut, narasumber DAK pula menyatakan tidak mengetahui mengenai elemen-elemen perubahan yang dibawa Kurikulum 2013. Narasumber DAK menyatakan:

“Wah, saya nggak tau soal itu Mbak” (DAK. 16 September 2014)

Narasumber SR pula menyatakan bahwa narasumber SR belum mendapatkan pemahaman mengenai empat elemen perubahan yang ada pada Kurikulum 2013 seperti pernyataannya berikut:

“Saya belum paham, mengenai Kurikulum 2013 hanya globalnya saja, itupun belum paham betul” (SR. 11 September 2014)

Berbeda dengan rekan-rekannya, narasumber MK sudah mempunyai pengetahuan mengenai empat elemen perubahan pada Kurikulum 2013 seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Jadi perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 itu berpengaruh pada berubahnya 4 hal atau elemen itu Standar Isi, Proses, Penilaian, dan Kompetensi Lulusan. Paling banyak mengalami perubahan itu ditinjau dari standar isi itu tentang bagaimana mapel itu sekarang kedudukannya, jumlah atau alokasi waktunya, pendekatan yang digunakan itu tematik integratif. Standar-standar lainnya jelas kemudian berubah sesuai tujuan yang Kurikulum 2013. Standar proses contohnya, yang semula di KTSP memakai Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi, sekarang di Kurikulum 2013 pakainya yang saya sebut sebelumnya 5M itu atau yang orang biasa sebutnya scientific. Proses pembelajaran sekarang ini menekankan guru itu bukan sumber belajar satu-satunya dan sikap sekarang diajarkan melalui contoh bukan cuma verbal. Dan tentunya proses pembelajarannya tematik dan terpadu dan belajar tidak melulu terpaku dalam kelas. Sedangkan penilaian sekarang itu berbasis kompetensi dan tidak lagi semata-mata diukur melalui tes tapi lebih kepada penilaian otentik yaitu diukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Dan itu bisa dengan memakai portofolio. Soal kompetensi lulusan di Kurikulum 2013 ini adanya peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kalau mau lebih jelas dan detailnya saya ada file dan bukunya Mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara diambil kesimpulan bahwa sebagian besar guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang belum mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai Kurikulum 2013 sebagai bekalnya dalam memahami Kurikulum 2013 secara teoritis. Pengetahuan guru belum mendalam hanya secara global bahwa Kurikulum 2013 itu kurikulum yang mapelnya terkait atau tematik dan lebih mengutamakan sikap. Perubahan-perubahan yang dibawa Kurikulum 2013 juga belum diketahui benar.

4.2.1.2 Praktik Kurikulum 2013

Peneliti melakukan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk memperoleh data pelaksanaan Kurikulum 2013 sehingga dapat mengetahui sejauhmana pemahaman guru dari aktualisasi pengetahuannya di lapangan.

Pada proses pembelajaran mulai dari perencanaan, guru-guru SD Muhammadiyah 11 Semarang mengakui bahwa mereka tidak membuat atau menggunakan RPP. Persiapan guru dengan mengetahui materi yang dibawakan sesuai dengan yang ada di buku pegangan siswa.

Narasumber RNI mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran, narasumber RNI tidak mempersiapkan RPP dan mengajar sesuai yang ada di buku pegangan siswa. RNI mengungkapkan:

“RPP itu masih membingungkan Mbak, karena pas Bintek dulu, itu udah bener-bener katanya RPP seperti itu, karena Bintek kan juga membuat RPP. Tapi ternyata, RPP itu masih direvisi-direvisi-direvisi sampai sekarang. Jadi, kan ini teman saya juga ada yang menjadi tutornya Kurikulum 2013, nah nanti RPPnya itu akan dibuat bersama-sama dengan seluruh tutor. Nantinya RPP-RPP tersebut akan dibagikan ke guru-guru. Jadi saat ini saya pribadi belum membuat RPP, RPPnya masih yang dulu itu yang katanya masih perlu direvisi. Dan kalau mau mengajar jadi kalau bukunya itu isinya suruh diskusi ya saya akan diskusi. Kalau bukunya suruh mengamati saya akan mengamati. Jadi sesuai dengan panduan buku saja.” (RNI. 1 September 2014)

Sedangkan narasumber KY juga mengakui proses pembelajaran dilaksanakan dengan melihat buku pegangan siswa dan tidak mempersiapkan RPP karena merasa kesulitan. KY mengungkapkan:

“Nah mengenai RPP itu satu hari satu RPP itu kan menyulitkan sekali, belum lagi menilainya. Buat RPP berapa lembar, buat penilaian berapa lembar, ya secara administratif masih belum meringankan. Bagi saya itu ya keberatan. RPP kemarin masih rancu. Nah sekarang itu ada dari INnya ditatar suruh bikin RPP. Nanti sudah dikasih kolom-kolom tinggal nerusin. Kalau yang bisa laptop enak, kan aku nggak bisa laptop jadi manual jadi harus ada blangkonya tinggal ngisi. Jadi akhirnya liat di buku aja.” (KY. 4 September 2014)

Sejalan dengan hal tersebut, narasumber TM menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum 2013 dengan mengajar menggunakan buku siswa tanpa mempersiapkan RPP seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Karena RPP itu kan melihat buku siswa dan buku guru dulu, sedangkan kita sudah 1,5 bulan pembelajaran tahun ajaran 2014-2015, buku guru itu belum dapat. Adanya buku siswa, itupun baru 3 minggu ini. Jadi yang seharusnya sekarang itu masuk ke tema 2 apa tema 3, kita baru tema 1. Itupun buku yang baru datang ya buku tema 1, yang tema 2 dan seterusnya belum datang. Jadi kita mau menyusun RPP ya gimana, nggak ada acuannya. Karena ini kan terbaru. Kita benar-benar belum tahu seperti apakah buku guru itu karena kita belum pegang. Selama ini mengajar ya memakai buku siswa tanpa mempersiapkan RPP.” (TM. 8 September 2014)

Sebagai guru mapel dalam melaksanakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran, narasumber DAK mengungkapkan bahwa dalam persiapan pembelajaran dengan mengetahui contoh-contoh materi dalam Kurikulum 2013.

Narasumber DAK menyatakan:

“Jadi begini, guru olahraga itu diikutsertakan guru kelas waktu cara pembuatan RPP pada waktu Bintek Kurikulum 2013. Jadi guru olahraga mengikuti RPP guru kelas. RPPnya jadi sementara ini masih disamakan, cuma cara membawakan materi yang berbeda. Nah bekal saya mengajar yang saya ketahui contoh-contoh seperti dalam materi Kurikulum 2013 yang sesuai buku itu yang akan saya ajarkan semaksimal mungkin ke anak.” (DAK. 16 September 2014)

Narasumber SR juga turut mengungkapkan bahwa dalam mempersiapkan pembelajaran tidak menggunakan RPP. Narasumber SR mengungkapkan.

“Harusnya kan sebelum tahun ajaran baru sudah ada bukunya, sudah ada RPP, sudah ada contoh yang lainnya, tapi ini kan belum ada. Akhirnya saya ngajar ya tanpa RPP” (SR. 1 September 2014)

Berbeda dengan rekan-rekannya, narasumber MK menyatakan bahwa sudah dapat menyusun RPP hanya saja belum dipergunakan untuk persiapan pembelajaran dan menggunakan buku panduan guru. Narasumber MK menyatakan:

“Penyusunan RPP kebetulan kemarin kita ada RPP yang dibuat oleh guru-guru yang dipilih UPTD. Kebetulan saya yang membuat RPP kelas 1. Saya membuat 96 RPP. Terus terang proses penyusunan RPPnya berbeda dengan yang dulu. Karena ada menyangkut sikap, ada K3 itu, indikator dibawahnya. Kalau saya tidak merasa kesulitan karena kita hanya tinggal

mengamati buku, udah ada KD-KDnya, pembelajaran ditetapkan disana, jaring-jaring temanya, kita hanya mencatatnya dalam menyusunnya. Penyusunannya itu malah mudah. Jadi kita hanya menyalin atau menata dari adanya buku guru. Pembelajarannya malah tinggal mengikuti buku saja. Malah mengenakan guru. Kita hanya perlu menggunakan alat-alat media sesuai buku atau mengembangkan sesuai kreatifitas kita. Sebenarnya RPP kurikulum 2013 itu malah mudah Mbah, karena apa? Karena kita hanya tinggal menyalinnya saja, ditata. Cuma ini memang kan belum selesai, jadi persiapan saya mengajar ya belum ada format RPPnya karena masih perlu diliat atau direvisi lagi tapi saya sudah siap ketika akan pembelajaran karena secara garis besar sudah mengerti dan ada buku itu sebagai acuan walaupun tidak megang RPP.” MK. 28 Agustus 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh data bahwa praktik Kurikulum 2013 dalam persiapan pembelajaran, guru tidak membuat RPP. Sebagian besar guru dalam persiapan pembelajaran dengan berbekal materi yang ada dalam buku siswa.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil bahwa praktik Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran perihal pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kelas 1

Pengamatan pada pembelajaran kelas 1 dilakukan pada tanggal 18 September 2014. Pembelajaran kelas 1 diampu oleh narasumber MK yang juga instruktur nasional Kurikulum 2013 yang mempunyai pengetahuan memadai mengenai kurikulum baru ini. MK sebelum mengajar memang tidak menggunakan RPP seperti yang diungkapkan pada wawancara sebelumnya, namun narasumber MK sudah mengetahui gambaran mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan di kelas hari itu. MK mempersiapkan bahan ajar seperti buku ajar dan alat dan keperluan untuk keterampilan siswa di akhir jam pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti, narasumber MK sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan harapan Kurikulum 2013. MK mampu melakukan proses pembelajaran

menggunakan pendekatan tematik terpadu dan scientific atau ilmiah. Dalam proses pembelajarannya MK juga dapat mengintegrasikan antara apa yang sedang terjadi di kelas dan sedang dipelajari serta kehidupan sehari-hari. MK menanamkan nilai-nilai karakter dan yang paling menonjol mengenai nilai religi yang juga menjadi salah satu visi misi sekolah yang utama. MK mampu membuat murid menjadi lebih berani mencoba, mengemukakan pendapat, bertanya, dan menumbuhkan kreatifitas murid. MK juga telah mampu memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai waktu yang dijadwalkan. Namun, MK belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajarannya dikarenakan keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah.

2. Pembelajaran kelas 2

Pengamatan pada pembelajaran kelas 2 dilakukan pada tanggal 19 September 2014. Pembelajaran kelas 2 diampu oleh narasumber RNI, sebelum mengajar memang tidak menggunakan RPP seperti yang diungkapkan pada wawancara sebelumnya, narasumber RNI mempersiapkan diri mengajar dengan buku ajar dan beberapa lembar soal bergambar yang telah dibuat bereferensi dari internet. Berdasarkan observasi peneliti, narasumber RNI sudah mampu menerapkan pembelajaran tematik hal ini sejalan seperti yang diungkapkannya saat wawancara. RNI berkata, “Kalau pembelajaran tematik itu saya udah bisa, karena tahun sebelumnya kelas 1 dan 2 meski belum diterapkan K13 tapi kan memang udah tematik”. RNI mampu melakukan proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* atau ilmiah. RNI mampu membuat murid menjadi lebih berani mencoba, mengemukakan pendapat, bertanya, dan menumbuhkan kreatifitas

murid. RNI juga telah mampu memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai waktu yang dijadwalkan. Namun RNI belum mampu menerapkan proses pembelajaran yang banyak menanamkan nilai-nilai karakter dan belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajarannya dikarenakan keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah.

3. Pembelajaran kelas 4

Pengamatan pada pembelajaran kelas 4 dijadwalkan dengan narasumber KY pada tanggal 20 September 2014, namun peneliti tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung. Narasumber KY mengungkapkan “Saya tidak PD (percaya diri) Mbak, saya masih menerapkan pembelajaran sama seperti dulu. Maaf ya Mbak, mungkin bisa mengamati bu Khoir itu yang bisa K13. Saya belum bisa, malu saya. Maaf banget ya Mbak.”

4. Pembelajaran kelas 5

Pengamatan pada pembelajaran kelas 5 dilakukan pada tanggal 22 September 2014. Pembelajaran kelas 5 diampu oleh narasumber TM, sebelum mengajar memang tidak menggunakan RPP seperti yang diungkapkan pada wawancara sebelumnya. Berdasarkan observasi peneliti, TM menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan yang ada dalam buku siswa. TM mampu melakukan proses pembelajaran menggunakan pendekatan tematik. TM dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Namun TM belum mampu membuat murid menjadi lebih berani mencoba, mengemukakan pendapat, bertanya, dan menumbuhkan kreatifitas murid. TM juga belum mampu memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai waktu yang dijadwalkan. Sama seperti rekan-rekan

lainnya, TM belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajarannya dikarenakan keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah.

5. Pembelajaran mapel olahraga

Pengamatan pada pembelajaran mata pelajaran olahraga dilakukan pada tanggal 23 September 2014. Mapel olahraga ini diampu oleh narasumber DAK, sebelum mengajar memang tidak menggunakan RPP seperti yang diungkapkan pada wawancara sebelumnya. Berdasarkan observasi peneliti, DAK menerapkan proses pembelajaran dengan menanamkan nilai karakter anak pada saat pembelajaran melalui permainan tradisional. DAK mampu membuat murid menjadi lebih berani mencoba. DAK mampu memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai waktu yang dijadwalkan. DAK tidak memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajarannya dikarenakan tidak ada atau belum adanya korelasi yang membuat DAK merasa perlu menggunakannya.

6. Pembelajaran mapel agama

Pengamatan pada pembelajaran mata pelajaran agama dilakukan pada tanggal 24 September 2014. Pembelajaran agama diampu oleh narasumber SR. SR sebelum mengajar memang tidak menggunakan RPP seperti yang diungkapkan pada wawancara sebelumnya. SR mempersiapkan bahan ajar seperti buku siswa dan buku ajar KTSP. Berdasarkan observasi peneliti, SR dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan yang paling menonjol mengenai nilai religi sesuai mata pelajaran yang diampu. SR menambahkan sumber atau referensi lain dari kurikulum KTSP yang muatan materinya hampir sama untuk menambah pengetahuan siswa. Namun, SR belum mampu membuat murid menjadi lebih berani mencoba, mengemukakan

pendapat, bertanya, dan menumbuhkan kreatifitas murid. SR mampu memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai waktu yang dijadwalkan. Namun, SR belum mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajarannya dikarenakan keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah.

Dalam praktik kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 11, guru-guru juga belum melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran anak, hal ini disebabkan kekurangpahaman guru yang berikutnya akan dijelaskan dalam sub bab permasalahan yang dihadapi guru dalam memahami Kurikulum 2013.

4.2.2 Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Memahami Kurikulum 2013

Memahami Kurikulum 2013 secara utuh tidak mudah, dibutuhkan pembekalan ilmu yang memadai mengenai kurikulum yang baru ini dalam bentuk dokumen atau panduan hingga proses aktualisasinya sesuai yang diamanatkan pada kurikulum sehingga dapat terwujud tujuan yang ingin dicapai bersama.

Permasalahan yang dihadapi guru SD Muhammadiyah 11 dalam memahami Kurikulum 2013 terutama berkaitan dengan proses pemahaman kurikulum itu sendiri disebabkan oleh terbatas atau minimnya sosialisasi. Hal ini tentu akan membuat terbatas dan minimnya pula pengetahuan guru sehingga akan berdampak pada kekurangpahaman guru akan Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah SD Muhammadiyah 11 Semarang, diperoleh beberapa kendala yang dihadapi dalam memahami Kurikulum 2013. RNI menyatakan:

“Karena waktu bintek Kurikulum 2013 kemarin kurang dijelaskan secara mendetail. Jadi saya pribadi sama guru-guru yang lain itu masih bingung.

Dan dulu waktu peerteaching Bintek Kurikulum 2013, itu tidak diberi contoh *peer teaching* yang bagus yang sebenarnya seperti apa, itu ndak. Kesulitannya memang di penilaian, terutama di format penilaiannya. Karena sampai saat ini format penilaiannya belum ada. Formatnya yang ada di buku itu saja Mbak, tapi kan aslinya belum punya. Tapi sebenarnya saya juga agak merasa kerepotan di Kurikulum 2013 ini. Disamping belum ada bukunya, dulu kan bukunya sempet terlambat ya datangnya. Nah itu, jadi agak kesulitan juga.” (RNI. 1 September 2014)

Sejalan dengan pendapat narasumber RNI, narasumber KY menghadapi pula permasalahan dalam memahami penilaian disamping menghadapi permasalahan lainnya seperti yang diungkapkan:

“Kemarin itu Bintek hanya sepintas dan dalam waktu 5 hari itu perharinya cepet gitu neranginnya. Instrukturnya pun nggak memberi contoh, hanya peserta disuruh maju satu persatu. Jadi yang sebenarnya belum begitu mudeng. Itu saja buku yang seharusnya sejak awal sudah harus datang malah baru datang kemarin jadinya telat itu. Baru seminggu ini, baru tak lakoni ini Mbak kemarin hari Senin. Itu pun aku merasa kesulitan. Terus saya tanyakan sama temen yang kebetulan IN, bu Khoir itu, mungkin nggak k/alau 1 PB itu nggak selesai dalam sehari. Terus materinya kan juga banyak Mbak, kayak kelas 4 itu tau-tau sudah pembulatan. Kan anak harusnya pembulatan harusnya diterangkan mengenai satuan, puluhan, ratusan, ribuan tapi disitu global. Jadi nggak bisa maksimal karena bukunya telat disamping itu gurunya juga belum begitu paham. Mengenai penilaian ya saya juga kesulitan. Nah mengenai RPP itu satu hari satu RPP itu kan menyulitkan sekali, belum lagi menilainya. RPP kemarin masih rancu. Nah sekarang itu ada dari INnya ditatar suruh bikin RPP. Nanti sudah di kasih kolom-kolom tinggal nerusin. Kalau yang bisa laptop enak, kan aku nggak bisa laptop jadi manual jadi harus ada blangkonya tinggal ngisi.” (KY. 4 September 2014)

Permasalahan yang dihadapi narasumber RNI dan KY juga dialami oleh guru kelas 5 yaitu narasumber TM seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Saya pribadi, masih butuh pelatihan lagi. Karena selama ini saya hanya membaca bagaimana K13 itu terus sama informasi dari instruktur nasional yang kebetulan teman sendiri disini. Untuk mapel-mapel tertentu, untuk dijadikan satu tema, kadang penanaman ke anak itu kurang kuat. Misalnya matematika, untuk matematika anak sendiri butuh pemahaman khusus. Sementara di K13 ini nyambung menjadi satu. Padahal nanti harus menyelesaikan satu sub tema dalam satu minggu. Terutama untuk matematika, kita perlu menerangkan dulu konsepnya, dikasih contoh, terus

anak mencoba. Lah, kalau seperti ini hanya diberi waktu satu sub tema satu minggu, kurang. Penilaian sendiri kita juga belum begitu paham.” (TM. 8 September 2014)

Kendala atau hambatan dalam memahami Kurikulum 2013 tidak hanya dialami guru kelas namun juga guru mapel. Guru mapel olahraga atau narasumber DAK mengungkapkan pelatihan yang didapat yang disamakan dengan guru kelas. Narasumber DAK mengungkapkan:

“Masalahnya waktu pelatihan implementasi Kurikulum 2013 itu kan hanya difokuskan pada guru kelas. Guru mapel seperti contoh olahraga itu belum ada. Tapi guru olahraga diikutsertakan guru kelas waktu cara pembuatan RPPnya kan waktu BinteK Kurikulum 2013 yang bikin RPP itu guru kelas, nah guru olahraga juga kan mengikuti guru kelas. Lah bingungnya disaat pembuatan RPP. Jadi guru olahraga mengikuti RPP guru kelas.” (DAK. 16 September 2014)

Sedangkan guru mapel agama mempunyai kendala baik dari pelatihan maupun pelaksanaan Kurikulum 2013 seperti yang diungkapkan berikut ini:

“Belum pernah diberi materi oleh tutor yang matang, belum di-*training* secara matang, begitu mendadak penerapannya walaupun sudah disiagakan sejak dulu, tapi nyatanya begitu ada langsung diberikan tapi tanpa sarana dan prasarana yang memadai. Ngomong-ngomong tok istilahnya begitu. Harusnya kan sebelum tahun ajaran baru sudah ada bukunya, sudah ada RPP, sudah ada contoh yang lainnya. Tapi ini kan belum ada. Penilaian, analisis. Penilaian semuanya terlalu banyak mengarangnya.” (SR. 11 September 2014)

Berbeda dengan rekan-rekan guru di SD Muhammadiyah 11, sebagai instruktur nasional, narasumber MK mengaku tidak menemui kendala dalam memahami Kurikulum 2013 secara teoritis hanya terkandala secara teknis pelaksanaan seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau Kurikulum 2013 saya insya Allah sudah paham, cuman kalau mau mengembangkannya itu terbatas pada fasilitas sekolah.” (MK. 28 Agustus 2014)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dalam disimpulkan bahwa sebagian besar guru SD Muhammadiyah 11 mengalami banyak kendala. Kendala-kendala yang dihadapi berupa minimnya dokumen kurikulum, buku Kurikulum 2013, dan pelatihan yang baik intensitas maupun kualitasnya tidak maksimal dapat mendukung guru dalam memahami Kurikulum 2013 sebelum melaksanakannya.

4.2.3 Cara Mengatasi Permasalahan Guru dalam Memahami Kurikulum 2013

Dalam memahami Kurikulum 2013 tentu saja ada kendalanya, namun kendala-kendala tersebut ada upaya yang dilakukan supaya dalam proses mengaktualisasikan Kurikulum 2013 tidak terhambat. Berikut menurut narasumber dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya dan upaya masing-masing guru mengatasinya.

Narasumber RNI mengungkapkan mengenai cara mengatasi permasalahan perihal memahami Kurikulum 2013 secara teoritis dan praktis yang dihadapinya sebagai berikut:

“Soal RPP, Jadi, kan ini teman saya juga ada yang menjadi tutornya Kurikulum 2013, nah nanti RPPnya itu akan dibuat bersama-sama dengan seluruh tutor. Nantinya RPP-RPP tersebut akan dibagikan ke guru-guru. Untuk penilaian saat ini masih tak buat *range-range* aja trus tak *print* jadi cuma oret-oretan biasa aja Mbak nyicil-nyicil untuk penilaian. Dan kalau ada yang saya tidak paham saya tanya-tanya teman yang sudah menjadi tutor untuk Kurikulum 2013.” (RNI. 1 September 2014)

Sama halnya dengan narasumber RNI, narasumber KY menyatakan bahwa dengan bertanya pada yang lebih paham menjadi caranya dalam mengatasi hambatan memahami Kurikulum 2013. Narasumber KY menyatakan:

“Saya tanya yang lebih bisa seperti bu Khoir IN itu.” (KY. 4 September 2014)

Menurut narasumber TM, upayanya dalam mengatasi kesulitan memahami Kurikulum 2013 adalah dengan belajar. Narasumber TM mengungkapkan:

“Saya sendiri pengennya belajar lebih karena memang ini kan baru pertama ya, memang butuh pembelajaran. Termasuk bagaimana memberikan pembelajaran efektif ke anak dari jaring-jaring tema per mapel itu yang dijadikan satu, penambahan lagi cara yang mudah diterima anak.”(TM. 8 September 2014)

Sejalan dengan itu, narasumber SR juga mengatasi hambatan dalam memahami Kurikulum 2013 dengan belajar dan bertanya pada berbagai sumber.

Narasumber TM mengungkapkan:

“Belajar dari teman, tanya-tanya teman, buka internet, kadang minta tolong anak saya yang kebetulan kuliah pendidikan” (SR. 11 September 2014)

Narasumber DAK mengungkapkan caranya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam memahami Kurikulum 2013 dengan belajar dari berbagai sumber pula seperti yang diungkapkan:

“Dan saya juga masih belajar sama guru sini juga Mbak, guru SD kelas 1 Bu Khoir, dia juga Mbintek juga, tutor K13. Dan saya juga lihat di internet, dari LPMP khusus olahraga itu ada sendiri di-*download* di permendiknas nomor berapa saya agak lupa, dan saya berkomunikasi juga pada guru-guru olahraga angkatan saya, mungkin senior saya yang sudah paham, gimana selanjutnya tentang Kurikulum 2013, tentang cara pembuatan RPP gimana. Dan saya masih meng-*copy file* RPP dari guru-guru olahraga yang lebih tua dari saya yang lebih senior dari saya. Saya masih belajar dari guru-guru senior yang angkatannya lebih tua dari saya. (DAK. 16 September 2014)

Selaku kepala sekolah, narasumber S mengungkapkan terkait upayanya dalam mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dialami guru-guru dalam memahami Kurikulum 2013 mengatakan:

“Kita kan sudah punya IN Instruktur Nasional kalau saya mampu saya langsung memberi arahan kepada beliau-beliau yang kesulitan, kemudian kalau memang saya tidak bisa itu saya tanyakan ke IN tadi. Alhamdulillah itu kita sudah punya IN, jadi segala kesulitan bisa kita tanyakan atau dicover beliau. Bisa juga diskusi di KKG. Untuk kendala buku yang pengirimannya terlambat itu, Alhamdulillah dari kita itu sudah punya *softcopy-softcopy* buku lewat download kita semaksimal mungkin menggunakan itu yang sudah ada. Tapi kalau buku untuk anak kita usaha dengan mengopykan tema satu. Karena lingkungan sekolah kita itu sarananya kurang. Jadi ya untuk pelaksanaan itu semaksimal mungkin ya diruang kelas itu. Seperti yang saya katakan bahwa untuk Kurikulum 2013 kita kan menitikberatkan untuk anak itu kreatif sendiri. Ya makanya semaksimal mungkin dari teman-teman itu menerapkan Kurikulum 2013. Jadi kita hanya memberikan istilahnya pemahaman, baru dia bekerja, berdiskusi dan sebagainya.” (S. 26 Agustus 2014)

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dan guru-guru yang ada di SD Muhammadiyah 11 Semarang sudah berusaha mencari solusi untuk menangani kendala-kendala yang terjadi. Solusi yang dilakukan antara lain, dengan mengikuti pelatihan, belajar dan menggali informasi dari internet atau sumber yang lebih mengetahui Kurikulum 2013.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum 2013

Menurut KBBI, pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 merupakan usaha guru dalam memahami Kurikulum 2013. Benjamin Bloom (*Taxonomy of Educational Objectives*) dalam Nasution (2003:49) menyatakan bahwa memahami yakni menafsirkan sesuatu, menerjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu pengetahuan yang dimiliki dan sebagainya. Pengetahuan adalah dasar yang penting dalam membangun sebuah pemahaman. Taksonomi

Bloom dalam Kuswana (2012:44-45) dijelaskan bahwa pemahaman merupakan tingkatan setelah pengetahuan. Sebuah penelitian oleh Recht dan Leslie (Woolfolk, 1995) juga menyatakan bahwa pentingnya pengetahuan dalam memahami dan mengingat suatu informasi yang baru (Baharuddin dan Esa, 2010:96-97). Untuk dapat memahami kurikulum baru, guru memerlukan dasar pengetahuan yang baik terhadap Kurikulum 2013 ini. Perubahan kurikulum menghadirkan perbedaan antara kurikulum yang baru dan lama yang tentu saja harus diketahui agar sesuai dengan penerapan dan harapan kurikulum itu sendiri. Hal-hal yang perlu diketahui guru berkenaan dengan penerapan Kurikulum 2013 ini antara lain:

a. KBK, KTSP dan Kurikulum 2013

Di tahun 2013 perubahan kurikulum kembali terjadi untuk pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah menyebutnya sebagai pengembangan kurikulum bukan perubahan kurikulum. Hal ini dikarenakan Kurikulum 2013 sebagai bentuk penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 atau KTSP. Dalam bahan uji publik kurikulum 2013 juga dijelaskan penyempurnaan pola pikir Kurikulum 2013 berkaitan dengan KBK dan KTSP. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi.

Perbedaan Kurikulum 2013 terhadap kurikulum sebelumnya tercakup dalam Elemen-elemen perubahan yang dibawa Kurikulum 2013 ada empat meliputi standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, standar penilaian.

Lebih rinci lagi keempat elemen tersebut di dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi Elemen Perubahan

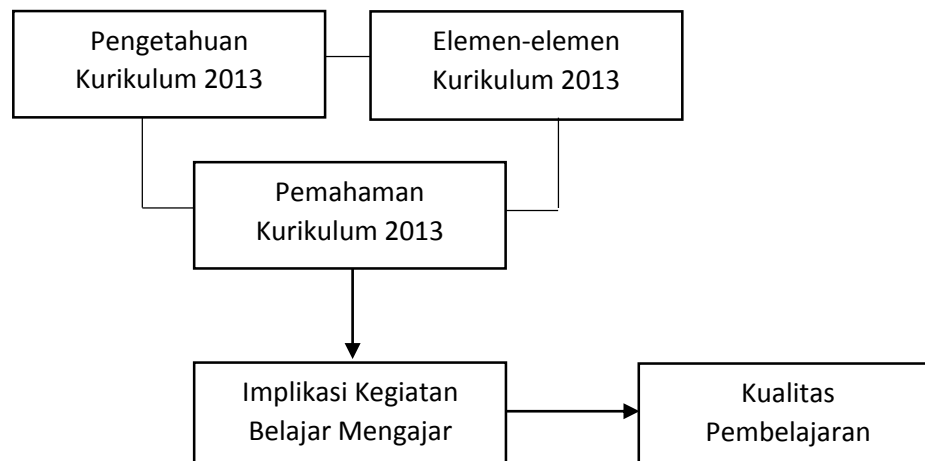
Elemen	Deskripsi (untuk SD)
Kompetensi Lulusan	<ul style="list-style-type: none"> •Adanya peningkatan dan keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan
Kedudukan Mata Pelajaran (ISI)	<ul style="list-style-type: none"> •Kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.
Pendekatan (ISI)	Kompetensi dikembangkan melalui: <ul style="list-style-type: none"> •Tematik Integratif dalam semua mata pelajaran
Struktur Kurikulum (Mata pelajaran dan alokasi waktu) (ISI)	<ul style="list-style-type: none"> •Holistik dan integratif berfokus kepada alam, sosial dan budaya •Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan sains •Jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 6 •Jumlah jam bertambah 4 jam pelajaran/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran
Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> •Standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. •Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat •Guru bukan satu-satunya sumber belajar. •Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan •Tematik dan terpadu
Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> •Penilaian berbasis kompetensi •Pergeseran dari penilain melalui tes [mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja], menuju penilaian otentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil] •Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal) •Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL •Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian
Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> •Pramuka (wajib) •UKS •PMR •Bahasa Inggris

b. Keterkaitan pemahaman dengan kompetensi

Keterkaitan antara pemahaman dengan kompetensi dapat dilihat dari bagan berikut:

Bagan 4.1

Keterkaitan Pemahaman dan Kompetensi



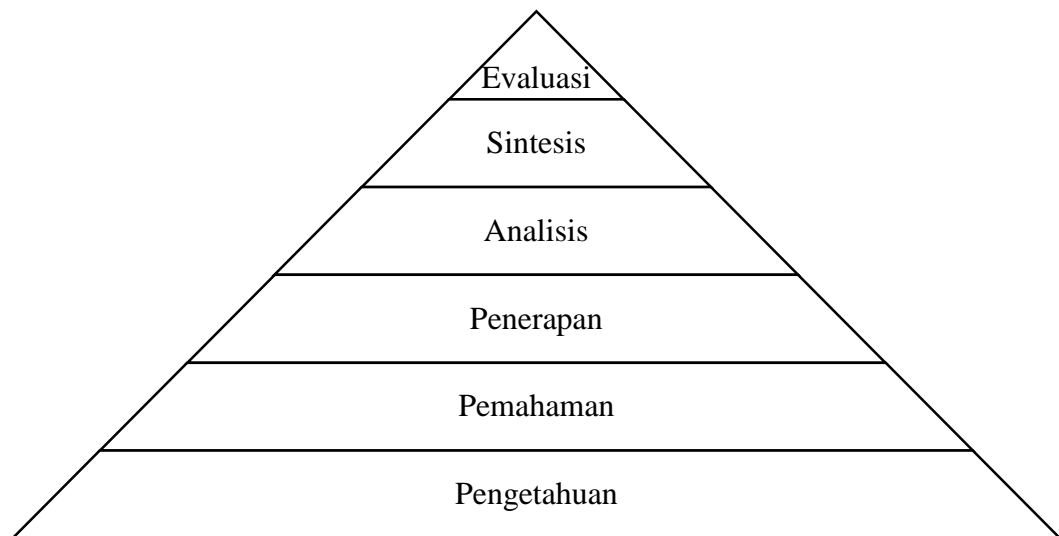
Pelaksanaan Kurikulum 2013 diperlukan pemahaman tentang Kurikulum 2013 yang meliputi pengetahuan-pengetahuan terkait Kurikulum 2013 terutama mengenai beberapa hal/elemen perubahan yang harus dipahami agar benar-benar dapat mengerti tentang Kurikulum 2013. Dengan pemahaman Kurikulum 2013 akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang kemudian berdampak pula pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi ini membutuhkan kinerja guru yang profesional agar penerapan Kurikulum 2013 sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Menurut Sujanto (2007:33) guru profesional adalah guru yang menguasai mata pelajaran dengan baik dan mampu membelajarkan siswa

secara optimal, menguasai semua kompetensi yang dipersyaratkan bagi seorang guru. Oleh karena itu guru perlu pemahaman terhadap kurikulum yang didalamnya terkandung pedoman pendidikan yang akan dilaksanakannya dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh gambaran bahwa guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum seluruhnya memahami Kurikulum 2013. Jika dinilai satu persatu diantara guru yang ada maka akan muncul penilaian yang variatif. Terdapat guru yang nyaman terhadap perubahan kurikulum ini karena memiliki bekal pengetahuan yang memadai untuk memahami dan melaksanakan Kurikulum 2013 dan masih banyak yang belum memahami Kurikulum 2013 ini.

Secara umum guru-guru SD Muhammadiyah 11 Semarang menilai bahwa Kurikulum 2013 memang terdapat perbedaan dengan KTSP. Beberapa perbedaan adalah pembelajaran yang tematik, pengutamaan sikap dan keterampilan kemudian baru pengetahuan, sistem penilaian, pendekatan *scientific*, dan pembuatan RPP. Guru-guru belum benar-benar mengetahui secara rinci atau mendalam, padahal pengetahuan adalah dasar yang penting dalam membangun sebuah pemahaman. Guru banyak yang tidak jelas dengan konsep kurikulum yang ada terlebih lagi melaksanakannya ketika guru merasa belum siap atau tidak mampu.

Diagram 4.1
Piramida Ranah Kognitif



(Sumber: Taksonomi Bloom dalam Kuswana, 2012:44)

Taksonomi Bloom dalam Kuswana (2012:44-45) dijelaskan bahwa pemahaman merupakan tingkatan setelah pengetahuan. Terdapat tiga jenis perilaku pemahaman mencakup (1) terjemahan suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengkomunikasikan ke dalam bahasa lain, istilah lain atau menjadi bentuk lain; (2) perilaku interpretasi yang melibatkan komunikasi sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran individu; (3) perilaku ekstrapolasi mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi.

Ditinjau dari hal tersebut, sebagian besar guru SD Muhammadiyah 11 Semarang pada jenis perilaku pemahaman pertama. Guru dapat mengkomunikasikan dengan bahasanya sendiri, menjelaskan mengenai Kurikulum

2013 sesuai dengan pengetahuannya masing-masing. Jenis perilaku kedua dan ketiga, guru-guru belum mencapai tingkatan tersebut. Itu tidak terlepas dari masih banyaknya aspek Kurikulum 2013 yang belum diketahui guru dengan baik sehingga belum membentuk pemahaman yang utuh.

Guru sepatutnya memiliki pemahaman mengenai kurikulum yang dijalankannya. Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam memahami Kurikulum 2013 misalnya, juga ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di peraturan pesrundangan dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses.

Guru SD Muhammadiyah 11 Semarang dalam memahami Kurikulum 2013 belum menguasai kompetensi kepribadian dengan baik. Guru-guru yang belum memiliki kepribadian seperti yang secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri serta berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari pasifnya guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Guru tidak berperan aktif untuk mendapatkan pemahaman utuh terhadap Kurikulum 2013. Guru hanya sekadar menerima apa yang pemerintah berikan, padahal jika guru mau lebih inisiatif berupaya dan belajar secara mandiri serta berkelanjutan tentu pemahaman Kurikulum 2013 akan diperoleh secara utuh dan menyeluruh.

Dari uraian singkat di atas, tampak terang bahwa begitu pentingnya penguasaan kompetensi kepribadian bagi seorang guru. Kendati demikian dalam

tataran realita upaya pengembangan profesi guru yang berkaitan dengan penguatan kompetensi kepribadian tampaknya masih relatif terbatas dan cenderung lebih mengedepankan pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional. Lihat saja, dalam berbagai pelatihan guru, materi yang banyak dikupas cenderung lebih bersifat penguatan kompetensi pedagogik dan akademik. Begitu juga, kebijakan pemerintah dalam Uji Kompetensi Guru dan Penilaian Kinerja Guru yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional.

Dalam rangka menunjang pelaksanaan pemberlakuan Kurikulum 2013, guru SD Muhammadiyah 11 Semarang mengikuti sosialisasi atau pelatihan mengenai Kurikulum 2013. Namun, pelatihan yang diikuti dirasa kurang maksimal dalam mencapai tujuannya, karena guru yang menjadi perwakilan atau mengikuti pelatihan masih kurang jelas bisa dari segi materi maupun waktu sehingga ketika akan menularkan ilmu ke rekan-rekan guru maupun melaksanakannya sendiri menjadi kurang maksimal. Hal ini berakibat guru belum mendapatkan pemahaman secara utuh baik teori maupun praktik yang akan dilaksanakan di sekolah.

Guru-guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang tidak memiliki buku penunjang guru dalam memahami Kurikulum 2013. Guru-guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang hanya memiliki buku siswa yang pendistribusiannya pun terlambat. Padahal pemerintah dalam bahan uji publik Kurikulum 2013 menjelaskan dalam rangka implementasi kurikulum ini akan disusun:

1. Buku Siswa (substansi pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar)
2. Buku Panduan Guru (panduan pelaksanaan proses pembelajaran dan panduan pengukuran dan penilaian hasil belajar, silabus)

3. Dokumen Kurikulum (struktur kurikulum, standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar, dan pedoman)

Hal ini tentu akan berakibat guru tidak mendapat pemahaman secara utuh dan membuat penerapan Kurikulum 2013 tidak maksimal. Kurniasih dan Berlin (2014:36) menjelaskan agar guru, tenaga kependidikan, dan orang tua memahami amanah Kurikulum 2013 sehingga implementasi sesuai harapan, maka diperlukan adanya Panduan Teknis Kurikulum 2013 yang diwujudkan dalam 6 buku yaitu:

1. Memahami Buku Siswa dan Buku Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar
2. Penyusunan RPP Sekolah Dasar
3. Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar
4. Penilaian Kelas di Sekolah Dasar.
5. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan di Sekolah Dasar
6. Interaksi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Dari sekian buku yang diperlukan, guru SD Muhammadiyah 11 Semarang hanya mempunyai buku siswa dan materi dari pelatihan yang diikuti yang mereka nilai masih kurang sehingga guru belum mendapat pemahaman utuh mengenai Kurikulum 2013. Meski antar guru saling bertukar informasi dan memberi masukan, namun pribadi masing-masing guru masih terdapat kesulitan. Hal ini bisa jadi dikarenakan Kurikulum 2013 yang membutuhkan guru kreatif dan tidak semua guru memiliki kapasitas atau kemampuan yang sama. Guru-guru yang berusia lanjut merasa sulit memahami kurikulum ini. Bahkan meski mengetahui tuntutan untuk kreatif dalam pembelajaran guru-guru ini masih mempertahankan model

pembelajaran lama seperti metode ceramah. Adapula guru yang berlatar pendidikan terakhir SMA.

Jika dilihat dari sumber daya manusianya, yang dapat dinyatakan bahwa guru yang paham dan siap untuk terlibat aktif dan progresif dalam memahami teori dan praktik Kurikulum 2013 ini adalah guru kelas 1. Hal ini tidak terlepas dari kemauan belajar dan bekal ilmu yang diperoleh selama dia mengikuti pelatihan hingga menjadi instruktur nasional Kurikulum 2013.

Survei Kompas yang diterbitkan pada 13 Mei 2013 tentang Guru dan Kualitas Pendidikan Nasional 2013 bisa dijadikan salah satu bahan refleksi. Para guru SD-SMP belum memiliki pemahaman memadai tentang kurikulum 2013. Dalam aspek konseptual, lebih dari separuh responden guru belum mengetahui perbedaan muatan isi antara kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Karena buta konsep, hampir separuh guru tidak paham teknis menjabarkan materi kurikulum 2013 ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Akhirnya, ditataran operasional hampir separuh guru mengaku bingung bagaimana cara mengajar dengan pendekatan tematik integratif. Yang mengkhawatirkan, faktor usia dan ‘jam terbang’ guru berbanding terbalik dengan tingkat pengetahuan guru terhadap kurikulum 2013. Makin lama masa kerja guru, maka tingkat pengetahuan terhadap kurikulum baru justru makin rendah. ‘Guru senior’ kadang terjebak di zona nyaman. Tingkat resistensi terhadap perubahan sangat tinggi.

Hal serupa yang dihadapi oleh guru SD Muhammadiyah 11 Semarang yang sebagian besar secara teoritis belum memahami Kurikulum 2013. Karena

kekurangpahaman guru dalam aspek konseptual inilah kemudian guru pula mengalami kekurangpahaman secara praktis dalam menjabarkan Kurikulum 2013 ke dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dari pembelajaran. Guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum mengetahui benar standar-standar yang dibawa Kurikulum 2013, apa detail mengenai kompetensi lulusan, proses, isi, dan penilaian, bagaimana pendekatan *scientific, discovery learning*, tematik integratif, penilaian otentik, dan perubahan-perubahan lain yang dibawa Kurikulum 2013. Guru SD Muhammadiyah 11 Semarang tidak melakukan perencanaan proses pembelajaran seperti menyusun RPP, padahal seperti diketahui di dalamnya memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Guru SD Muhammadiyah 11 Semarang yang masa kerjanya lebih lama justru memiliki tingkat pengetahuan terhadap Kurikulum 2013 yang rendah dibandingkan guru yang lebih muda. Guru berusia muda cenderung menerima kurikulum baru ini dengan sikap positif dan kemauan lebih untuk belajar agar memahami Kurikulum 2013 dan dapat melaksanakan dengan baik.

Menurut Mulyasa (2013:39), kunci sukses Kurikulum 2013 berkaitan antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah. Sedangkan dalam bahan uji publik Kurikulum 2013 disebutkan faktor penentu keberhasilan Kurikulum 2013 sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan kurikulum 2013. Pertama, yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum

dan buku teks. Kedua, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: (i) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum, (ii) penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, dan (iii) penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Keberhasilan Kurikulum 2013 tidak semata-mata tanggung jawab guru sebagai pelaksana di lapangan. Peran guru memang penting, namun peran guru dalam menerapkan kurikulum akan lebih optimal dengan dukungan sekolah dan pemerintah. Kekurangpahaman guru SD Muhammadiyah 11 Semarang terhadap Kurikulum 2013 dikarenakan kurang sinergisnya pihak-pihak yang semestinya turut serta berperan penuh secara aktif menyukseskan kurikulum ini. Pemerintah yang bertanggungjawab atas penyiapan dan pembinaan guru serta penyiapan buku belum melaksanakan perannya dengan maksimal. Pelatihan contohnya, pemerintah hanya menyiapkan waktu pelatihan 52 jam untuk guru dan 70 jam untuk Kepala sekolah agar menguasai materi ajar sesuai kurikulum 2013. Padahal pelatihan hanya salah satu cara meningkatkan kualitas kompetensi guru. Yang paling krusial adalah proses *coaching* disaat guru praktik mengajar. Kelemahan guru bisa tampak dan bisa dijadikan bahan rekomendasi untuk melakukan tindak perbaikan. Sayangnya, *coaching* guru yang sistematis, konsisten, dan berkelanjutan tak dijadikan opsi terbaik untuk membina guru. Pelatihan tanpa proses tindak lanjut hasil di kelas, guru hanya sekadar tahu tapi tak paham apalagi mampu mengembangkan ilmu untuk melayani kebutuhan belajar siswa. Pemerintah juga belum optimal dalam memberikan ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar.

Kekurangpahaman guru SD Muhammadiyah 11 Semarang terhadap Kurikulum 2013 juga dikarenakan sekolah sendiri belum memiliki manajemen yang baik. Padahal sekolah mempunyai guru yang juga sekaligus instruktur nasional Kurikulum 2013. Hal ini kurang dimanfaatkan secara maksimal, guru-guru dan kepala sekolah masih bekerja sendiri-sendiri dalam upaya memperoleh pemahaman secara teoritis maupun praktis tentang Kurikulum 2013. Selain itu sekolah juga memiliki sarana dan prasarana yang terbatas. Aktualisasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan sumber belajar yang memadai, terutama kondisi ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, alat bantu pembelajaran, dan sumber-sumber belajar lainnya.

Namun sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum adalah kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum dan buku teks. Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum 2013 sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut setidaknya terutama berkaitan dengan pengetahuan dan tugas yang dibebankan kepadanya. Tidak jarang kegagalan penerapan kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum pada bagaimana pelaksanaannya di sekolah khususnya dalam pembelajaran. Jika pengetahuan tentang kurikulum rendah, maka guru yang bersangkutan akan bingung bagaimana menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran. Kekurangpahaman guru SD

Muhammadiyah 11 Semarang terhadap Kurikulum 2013 selain karena kurang optimalnya peran pemerintah dan sekolah juga terutama karena kemampuan masing-masing individu. Guru-guru belum memahami Kurikulum 2013 secara utuh baik teoritis maupun praktisnya.

Interaksi berkualitas yang dinamis antara pemerintah dengan sekolah, dalam hal ini kurikulum, kepala sekolah, guru dan peserta didik memainkan peran penting, terutama dalam penyesuaian kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, dan tuntutan situasi pula kondisi lingkungan belajar. Keseluruhannya tersebut sangat menuntut kualifikasi guru untuk memungkinkan terciptanya interaksi berkualitas yang dinamis.

4.3.2 Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Memahami Kurikulum 2013

Kesulitan yang dialami terkait dengan pemberlakuan kurikulum baru di SD Muhammadiyah 11 terutama sekali berkaitan dengan proses pemahaman Kurikulum 2013 itu sendiri sebab terbatas atau minimnya sosialisasi. Padahal apabila guru belum paham benar maka yang akan terjadi adalah kegamangan atau ketidakjelasan dalam proses pembelajaran.

Pada prinsipnya kendala yang ditemui dalam upaya memahami teori dan praktek mengimplementasikan Kurikulum 2013 diantaranya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Adanya kesan bahwa perubahan kurikulum yang terlalu cepat dan sekolah harus memberlakukan kurikulum ini. Padahal guru belum mendapat sosialisasi menyeluruh, maka guru menjadi kesulitan beradaptasi.

- 2) Kemampuan guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang bervariasi atau berbeda satu sama lain. Guru berasal dari latar pendidikan yang berbeda dan usia yang pula berbeda. Guru berusia lanjut tidak memiliki semangat belajar tinggi untuk memahami Kurikulum 2013 dibanding guru yang berusia muda. Kesulitan muncul manakala dalam upayanya memahami Kurikulum 2013 guru merasa kurang penjelasan, materi, contoh, ilmu, waktu, atau dan lain sebagainya.
- 3) Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki SD Muhammadiyah 11 Semarang menyebabkan guru kurang optimal untuk memahami Kurikulum 2013. Dalam kegiatan penataran sering dianjurkan guru untuk menggunakan media pendidikan yang tersedia di sekolah atau merancang media yang belum ada, sehingga siswa tidak sekadar belajar teori-teori ranah pengetahuan akan tetapi guru dapat mengkomunikasikan dalam ranah aplikatif sesuai harapan Kurikulum 2013. Aplikasi materi akan mampu merangsang siswa berpikir, menganalisis, mensintesis, dan evaluasi. Kemudian materi pembelajaran dalam Kurikulum 2013, teori-teori diaplikasikan dalam sajian praktik, contoh, demonstrasi, dan lain-lain. Demikian juga materi yang membutuhkan praktikum, maka para siswa dibimbingnya belajarnya di laboratorium atau di lapangan.
- 4) Penilaian model Kurikulum 2013 yang meski pembelajaran sudah dilaksanakan namun belum terbitnya format penilaian Kurikulum 2013. Belum ada petunjuk yang jelas tentang penilaian hasil belajar siswa.

- 5) Ketersediaan buku. Sudah ada beberapa contoh kasus perubahan kurikulum dan kebijakan pelaksanaan kurikulum baru menyisakan permasalahan tersendiri dalam soal buku. Ketika kurikulum berganti, maka ada pengadaan buku baru sesuai kurikulum yang baru. Permasalahan yang ditemukan, pemerintah Semarang mengharuskan satuan pendidikan tingkat sekolah dasar menerapkan Kurikulum 2013 namun kelengkapan pelaksanaan kurikulum ini belum siap. Sampai pada tahun ajaran baru berjalan hampir 2 bulan buku pegangan siswa baru datang. Dan guru juga belum mendapat buku pegangan guru.

4.3.3 Cara Mengatasi Permasalahan Guru dalam Memahami Kurikulum 2013

Guru-guru SD Muhammadiyah 11 belum seluruhnya memahami Kurikulum 2013 baik secara teoritis maupun praktis. Guru-guru dalam memahami Kurikulum 2013 memang mengalami beberapa kendala, namun ada upaya untuk mencari solusinya. Catatan positifnya adalah bahwa mereka tidak antipati perubahan, masih ada antusiasme untuk memahami kurikulum baru ini dan melaksanakannya dengan baik.

Kepala sekolah SD Muhammadiyah 11 Semarang mempunyai cara tersendiri untuk memecahkan persoalan yang dihadapi guru dalam memahami Kurikulum 2013 yaitu dengan meningkatkan peran Kelompok Kerja Guru (KKG) yang diadakan satu minggu sekali setiap hari Sabtu. Di dalam KKG semua permasalahan yang dihadapi guru dalam satu minggu terakhir dimusyawarahkan dan dipecahkan bersama. KKG juga dijadikan tempat berbagi ilmu yang didapat

oleh guru dari pelatihan yang diwakilinya. Kepala sekolah terus berupaya menggerakkan para guru untuk selalu aktif dalam mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan Kurikulum 2013 serta memonitoring pelaksanaan Kurikulum 2013 di pembelajaran dalam kelas. Informasi didapat dari internet juga kepala sekolah mengikuti sosialisasi K3SD (Kelompok Kerja Kepala Sekolah Dasar) dan aktif berkomunikasi dengan sesama kepala sekolah dari sekolah-sekolah lain. Kepala sekolah mengirim berbagai penataran atau pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan profesionalisme guru. Kepala sekolah siap memberi bimbingan dan arahan sesuai apa yang rekan-rekan guru yang merasa kesulitan kemudian apabila kepala sekolah merasa tidak bisa juga tidak segan berdiskusi dengan instruktur nasional yang juga guru kelas 1 di sekolah yang dipimpinnya.

Beberapa upaya yang dapat dan sudah ditempuh untuk meningkatkan pemahaman dan memudahkan pelaksanaan Kurikulum 2013 oleh guru-guru SD Muhammadiyah 11 antara lain:

- 1) Memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai Kurikulum dari berbagai sumber dan referensi. Dengan mengikuti pelatihan atau sosialisasi, mencari informasi dari internet, buku, dan orang atau lembaga seperti instruktur nasional Kurikulum 2013 dan LPMP. Dengan aktif mengikuti perkembangan informasi melalui internet misalnya, SD Muhammadiyah 11 dapat mengatasi kesulitan mengenai distribusi buku dengan mengunduh *softcopy* buku Kurikulum 2013 yang disediakan website pemerintah setidaknya untuk menjadi acuan guru mengajar.

- 2) Belajar. Mulyasa (2013:42) Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning* (CTL). Oleh karena itu, pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlu kreativitas guru, agar mereka mampu menjadi fasilitator. Sujanto (2007:129) Dan untuk menjadi guru cerdas dan kreatif dibutuhkan kemauan belajar keras dan kerja kreatif. Dalam hal ini yang dilakukan guru-guru Muhammadiyah 11 Semarang agar paham baik secara teoritis maupun praktis mengenai Kurikulum 2013 adalah dengan mempelajarinya, mengetahui aspek-aspek yang terkandung didalamnya sehingga dapat melaksanakannya sesuai dengan potensi diri dan sekolah.

4.4 Keterbatasan Penelitian

- a) Penelitian dilakukan sejak bulan Agustus sampai dengan September 2014. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti berusaha memahami, menghayati, dan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, aspek-aspek yang berhasil diungkapkan dalam proses penelitian ini terjadi antara bulan Agustus sampai dengan September 2014. Sebelum dan sesudah waktu tersebut tidak menjadi perhatian peneliti sehingga sangat mungkin telah terjadi perubahan yang tidak terekam dalam penelitian ini.

- b) Subjek pengamatan yang diamati dalam penelitian adalah guru selama di sekolah. Sikap dan perilaku subjek penelitian ketika berada di luar sekolah tidak diamati secara langsung. Dengan demikian, informasi yang diperoleh hanya sebatas pada informasi dan data yang ada di sekolah, sehingga sangat memungkinkan subjek berperilaku lain ketika berada di lingkungan luar sekolah, sehingga peneliti tidak dapat mengungkapkan proses dan hasil penelitian yang lengkap

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

- a. Guru SD Muhammadiyah 11 Semarang belum seluruhnya memahami Kurikulum 2013 baik secara teoritis maupun praktis. Sebagian besar guru di SD Muhammadiyah 11 Semarang belum mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai Kurikulum 2013 sebagai bekalnya dalam melaksanakan kurikulum baru ini. Pengetahuan guru belum mendalam hanya secara global bahwa Kurikulum 2013 itu kurikulum yang mapelnya terkait atau tematik dan lebih mengutamakan sikap. Perubahan-perubahan yang dibawa Kurikulum 2013 juga belum diketahui benar. Dalam praktiknya, guru tidak membuat RPP sesuai Kurikulum 2013. Persiapan pembelajaran dengan bekal materi yang ada dalam buku siswa. Guru-guru belum mampu melaksanakan proses pembelajaran yang menuntut kreatifitas guru dan menggunakan pendekatan *scientific* melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran anak, hal ini disebabkan kekurangpahaman guru terhadap model penilaian Kurikulum 2013.
- b. Sebagian besar guru SD Muhammadiyah 11 mengalami banyak kendala. Kendala-kendala yang dihadapi berupa minimnya dokumen kurikulum, buku

Kurikulum 2013, dan pelatihan yang baik intensitas maupun kualitasnya tidak maksimal dapat mendukung guru dalam memahami Kurikulum 2013 sebelum melaksanakannya. Akibat kekurangpahaman guru secara teoritis ini menyebabkan guru kemudian kesulitan melaksanakan Kurikulum 2013 atau memahami Kurikulum 2013 secara praktis seperti tidak dapat mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013.

- c. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala guru SD Muhammadiyah 11 Semarang dalam memahami Kurikulum 2013 yaitu dengan mengembangkan kompetensi dirinya mengikuti pelatihan, belajar dan menggali informasi dari internet atau sumber yang lebih mengetahui Kurikulum 2013.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti memberi saran antara lain:

- a. Kepada guru SD Muhammadiyah 11 Semarang diharapkan guru mempelajari Kurikulum 2013 dengan menyeluruh sampai mendapatkan pemahaman yang utuh sehingga dapat melaksanakan Kurikulum 2013 ini dengan baik.
- b. Kepada pemerintahan bidang pendidikan, agar dapat bersinergi dengan baik pada pelaksana di lapangan dengan persiapan yang matang. Karena kurikulum dapat terlaksana dengan baik jika ada kesatuan dan kesinambungan antara komponen-komponennya.

- c. Kepada peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dan alasan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, yang lebih mendalam dan lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik". Bandung: Rineka Cipta.
- Bahan Uji Publik Kurikulum 2013.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. "Teori Belajar dan Pembelajaran". Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Daryanto dan Herry Sudjendro. 2014. "Siap Menyongsong Kurikulum 2013". Yogyakarta: Gava Media.
- Hasibuan, Marinasari Fithry. 2013. "Paradigma Tugas Guru dalam Kurikulum 2013". Sumatera Utara: www.sumut.kemenag.go.id.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sari. 2014. "Implementasi Kurikulum 2013". Surabaya: Kata Pena.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. "Taksonomi Kognitif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. "Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir. 2010. "Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi". Bandung: Alfabeta.
- Musfah, Jejen. 2011. "Peningkatan Profesi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik". Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. 2003. "Asas-Asas Kurikulum". Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- . 2010. "Kurikulum dan Pengajaran". Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Rachman, Maman. 2004. "Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian. Semarang: Unnes Semarang Press.

Rachmati, Tutik dan Daryanto. 2013. "Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya". Yogyakarta: Gava Media.

Sapa'at, Asep. 2014. Pamer Kurikulum 2013 (online), (<http://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/14/08/13/na8jeq-pamer-kurikulum-2013.html>, diakses 6 November 2014).

Rofei. 2011. Pengertian Pemahaman Menurut Para Ahli (online), (<http://akmapala09.blogspot.com/2011/10/pengertian-pemahaman-menurut-para-ahli.html>, diakses 12 Oktober 2014).

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. "Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sujanto, Bedjo. 2007. "Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum". Jakarta: CV. Sagung Seto.

Sugiyono. 2009. "Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta.

Sutoyo, Anwar. 2012. "Pemahaman Individu". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wijaya. 2013. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 (online), (<http://wijyalabs.com/2013/09/20/peran-guru-dalam-pelaksanaan-kurikulum-2013/>, diakses 4 Januari 2015).

www.badanbahasa.kemendikbud.go.id/kbbi

www.kemdikbud.go.id/kemdikbud

LAMPIRAN

*Lampiran : 1***KETERANGAN INFORMAN**

No	Nama	Jabatan	Kode
1.	Sunarno, S.Pd.SD.	Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 11 Semarang	S
2.	Mafrukhatul Khoiriyah, S.Ag.	Guru Kelas 1 SD Muhammadiyah 11 Semarang	MK
3.	Ibu Reni Nur Indah	Guru Kelas 2 SD Muhammadiyah 11 Semarang	RNI
4.	Khaulah Yuhanah, S.Pd.I.	Guru Kelas 4 SD Muhammadiyah 11 Semarang	KY
5	Titik Mardiyah, S.Pd.	Guru Kelas 5 SD Muhammadiyah 11 Semarang	TM
6	Siti Rondliyah S.Pd.I.	Guru Mapel Agama SD Muhammadiyah 11 Semarang	SR
7	Denis Ardhika Kurniawan, S.Pd.	Guru Mapel Penjasorkes SD Muhammadiyah 11 Semarang	DAK

1. Nama : Sunarno, S.Pd.SD.

Usia : 47 tahun

Jabatan : Kepala Sekolah

Masa Kerja : Sebagai guru selama 27 tahun
Sebagai kepala sekolah selama 4 tahun

Pendidikan Terakhir : S1 PGSD Universitas Terbuka

Pelatihan yang Diikuti : Sosialisasi Kurikulum 2013

Workshop Pembuatan RPP Kurikulum 2013

2. Nama : Mafrukhatul Khoiriyah, S.Ag
Usia : 37 tahun
Jabatan : Guru Kelas 1
Masa Kerja : Sebagai guru TK selama 7 tahun
Sebagai guru SD selama 4 tahun
Pendidikan Terakhir : S1 Akta 4 Pendidikan Tarbiyah IAIN Walisongo
S1 PGSD Universitas Terbuka
Pelatihan yang Diikuti : Implementasi Kurikulum 2013
Workshop Kurikulum 2013
Instruktur Nasional Kurikulum 2013
3. Nama : Reni Nur Indah
Usia : 25 tahun
Jabatan : Guru Kelas 2
Masa Kerja : 3 tahun
Pendidikan Terakhir : SMA
Pelatihan yang Diikuti : Bintek Kurikulum 2013
Workshop Kurikulum 2013
4. Nama : Khaulah Yuhanah, S.Pd.I
Usia : 49 tahun
Jabatan : Guru Kelas 4
Masa Kerja : Sebagai guru SD selama 15 tahun
Pendidikan Terakhir : S1 Ushuluddin IAIN Walisongo, Akta 4 Tarbiyah
Pelatihan yang Diikuti : Bintek Kurikulum 2013

5. Nama : Titik Mardiyah, S.Pd
Usia : 39 tahun
Jabatan : Guru Kelas 5
Masa Kerja : Sebagai guru SD selama 9 tahun
Pendidikan Terakhir : S1 PKK Unnes
Pelatihan yang Diikuti : -
6. Nama : Siti Rondliyah S.Pd.I
Usia : 47 tahun
Jabatan : Guru Mapel Agama
Masa Kerja : Sebagai guru agama selama 22 tahun
Pendidikan Terakhir : S1 PAI Tarbiyah Unissula
Pelatihan yang Diikuti : -
7. Nama : Denis Ardhika Kurniawan, S.Pd.
Usia : 24 tahun
Jabatan : Guru Mapel Penjasorkes
Masa Kerja : Sebagai guru olahraga selama 2 tahun
Pendidikan Terakhir : S1 PJKR Unnes
Pelatihan yang Diikuti : -

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Mengetahui pemahaman tentang Kurikulum 2013 secara teoritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda ketahui tentang Kurikulum 2013? 2. Apa tujuan dari Kurikulum 2013? 3. Apa perbedaan KTSP dan Kurikulum 2013? 4. Apakah empat elemen perubahan yang dibawa oleh Kurikulum 2013?
2.	Mengetahui implementasi Kurikulum 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa upaya dan tindakan sekolah dalam memberikan pemahaman Kurikulum 2013 pada guru-guru? 2. Apa dan bagaimana peran Anda dalam menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah ini?
3.	Mengetahui kendala apa yang dihadapi guru dalam memahami Kurikulum 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah permasalahan dalam memahami Kurikulum 2013? 2. Adakah kendala atau hambatan yang dihadapi terkait implementasi Kurikulum 2013?
4.	Mengetahui solusi apa yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam memahami Kurikulum 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya dan tindakan sekolah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam memahami Kurikulum 2013? 2. Apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala atau hambatan terkait implementasi Kurikulum 2013?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA GURU

MASALAH	FOKUS MASALAH	PERTANYAAN
<p>Bagaimana pemahaman guru SD Muhammadiyah 11 Semarang terhadap Kurikulum 2013?</p>	<p>1. Secara teoritis dan praktis dalam pelaksanaan proses pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda ketahui tentang Kurikulum 2013? 2. Apa tujuan dari Kurikulum 2013? 3. Apa perbedaan KTSP dan Kurikulum 2013? 4. Apakah empat elemen perubahan yang dibawa oleh Kurikulum 2013? 5. Mendapat pengetahuan Kurikulum 2013 dari apa atau siapa? 6. Apakah anda sudah memperoleh gambaran yang jelas mengenai Kurikulum 2013 setelahnya? 7. Apa dan bagaimana persiapan belajar mengajar Anda dalam melaksanakan Kurikulum 2013? 8. Bagaimana Anda dalam melaksanakan Kurikulum 2013 di dalam proses pembelajaran di sekolah?

		9. Bagaimana mengenai penilaian sesuai Kurikulum 2013?
	2. Hambatan dalam memahami Kurikulum 2013	1. Permasalahan apa yang dihadapi Anda dalam memahami Kurikulum 2013?
	3. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam memahami Kurikulum 2013	1. Bagaimana upaya dan tindakan sekolah juga Anda sendiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam memahami Kurikulum 2013?

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI
PROSES PEMBELAJARAN

No.	Indikator	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Melakukan proses perencanaan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013			
2.	Melakukan proses pelaksanaan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013			
3.	Melaksanakan proses evaluasi pembelajaran sesuai Kurikulum 2013			

Keterangan : beri tanda check (v) pada kolom yang sesuai

*Lampiran 5***PEDOMAN DOKUMENTASI**

No.	Aspek yang didokumentasikan	Ketersediaan		Deskripsi
		Ada	Tidak	
1.	Dokumen-dokumen dari BSNP, Puskur, Balitbang atau dari Departemen Pendidikan a. Dokumen Kurikulum - Dokumen kurikulum sekolah - Pedoman implementasi kurikulum - Dokumen kurikulum lainnya b. Dokumen materi penataran/pelatihan c. Lain-lain			
2.	Dokumen-Dokumen Penunjang Pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran a. RPP b. Buku Pegangan Guru c. Buku Pegangan Siswa d. Penilaian e. Lain-lain			

Keterangan : beri tanda check (v) pada kolom yang sesuai

Lampiran 6

DATA HASIL WAWANCARA

Data yang diperoleh ini merupakan data yang diperoleh dengan cara wawancara. Dalam hal ini hasil wawancara merupakan data primer yang sangat penting karena menjadi bagian utama dalam kegiatan analisis data. Sejumlah pertanyaan yang termuat dalam pedoman wawancara dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian atau proses pengambilan data dari pihak terwawancara. Ada 7 (tujuh) orang guru termasuk kepala sekolah yang diwawancarai yang melaksanakan Kurikulum 2013.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti dari informan, berikut ini dikemukakan data temuan di lapangan yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah 11 Semarang. Adapun data yang diperoleh dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

A. Data Penelitian dari Informan 1 atau Narasumber S (Kepala Sekolah: Bapak Sunarno, S.Pd.SD.)

Waktu wawancara: 26 Agustus 2014

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apakah yang bapak ketahui tentang Kurikulum 2013?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Kurikulum 2013 itu mengoptimalkan kreatifitas anak jadi pembelajaran itu difokuskan ke anak dan yang diutamakan dari Kurikulum 2013 itu adalah sikapnya, akhlaknya kemudian keterampilan baru pengetahuannya. Kemudian untuk penilaiannya itu secara otentik. Untuk pembelajarannya itu tematik.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa tujuan dari Kurikulum 2013?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Salah satu tujuannya yaitu mengoptimalkan pada pembentukan karakter anak”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Bedanya itu Mbak untuk Kurikulum KTSP 2006 itu masih mengutamakan pengetahuannya. Tetapi untuk Kurikulum 2013 ini dititikberatkan pada sikapnya.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang anda ketahui tentang 4 elemen perubahan yang ada pada Kurikulum 2013?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Elemen yang mana ya Mbak?”

Atas tanggapan informan, peneliti mengungkapkan mengenai standar kompetensi lulusan, proses, isi dan penilaian, kemudian informan 1 memberi jawaban:

“Ya itu di dalam silabus kan ada Mbak. Itu ada, ya elemennya itu hanya pengembangan dari KTSP jadi nggak terlalu hanya dititikberatkan ke tadi sikap anak dalam pembelajaran itu.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mendapat pemahaman mengenai Kurikulum 2013 dari apa atau siapa?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Ya dari kita baca-baca di Internet juga. Tapi mengenai Kurikulum 2013 itu kemarin saya pribadi dari sosialisasi K3SD Gayamsari (Kelompok Kerja Kepala Sekolah). Kemarin kan ada sebagai wakil dari kepala sekolah kan ada disuruh Mbak. Kemudian disosialisasikan kepada teman-teman. Kemudian yang kedua itu dari setiap gugus mensosialisasikan selama kurang lebih 8x. Setiap KKG juga mendapat sosialisasi dan dari teman-teman sesama kepala sekolah yang kemarin juga di LPMP.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang diperlukan dalam menyikapi kebijakan Kurikulum 2013?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Kalau kita ambillah dari kepala sekolah sampai guru-guru sudah mendapatkan sosialisasi beberapa kali, jadi terutama yang pertama dari dinas pendidikan kota, kemudian diberikan tugas setiap gugus itu 8x. kemudian kemarin itu dari kelas 1, 2, 4, 5 itu udah ada sosialisasi lagi kemudian diikuti guru olahraga. Untuk mengantisipasi kita juga semaksimal mungkin, untuk teman-teman, guru kita bisa mengikuti workshop atau sosialisasi.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa upaya dan tindakan sekolah dalam memberikan pemahaman Kurikulum 2013 pada guru-guru?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Terutama itu tadi kan dari sosialisasi ke teman-teman, kita memberikan ya itu harus dilaksanakan kan. Pokoknya tahun ini yang kelas 1,2,4,5 harus melaksanakan ya saya sampaikan. Tolong dari temen-temen melaksanakan apa yang dikata dari dinas dan sebagainya mengenai Kurikulum 2013 ini.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Langkah apa yang kemudian ditempuh oleh guru-guru yang telah mengikuti pelatihan?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Kemarin yang sebagai instruktur nasional itu bu Khoir itu disamping dia mensosialisasi ke UPTD-UPTD lain secara tidak langsung itu memberi tahu kepada temen-temennya yang ada disini. Untuk yang sosialisasi karena kemarin pas hari apa yaa, hari Selasa atau Senin jadi kita belum sempat, insya Allah besok sabtu itu akan kita sosialisasi dan hasilnya saya bagikan kepada temen-temen tentang teknik penilaian.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa dan bagaimana peran Anda dalam menyelenggarakan Kurikulum 2013 di sekolah ini?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Saya selaku yang dituakan kepala sekolah, saya ya harus melaksanakan apa yang diminta dinas pendidikan. Kita harus melaksanakan Kurikulum 2013 dan dengan cara apapun kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengoptimalkan pengetahuan kita tentang Kurikulum 2013 dan cara pelaksanaannya. Terutama ya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada teman-teman kita. Dan apabila teman-teman kita kok ada kesulitan ya kita sebisa mungkin semaksimal mungkin untuk memberikan pengarahan-pengarahan atau jawaban-jawaban sesuai yang dikehendaki dan sesuai dengan Kurikulum 2013.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Adakah permasalahan dalam memahami Kurikulum 2013?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Terutama untuk penilaiannya Mbak. Penilaiannya itu formatnya dari kita sosialisasi itu belum matang. Format penilaiannya itu apakah sesuai buku siswa apa buku guru, itu kalau dalam buku siswa itu terus terang ada ya. Tapi kalau format yang dicontohkan dari sosialisasi, format penilaian itu masih kita nggrambyang. Ya hanya ikut di dalam form-formnya buku guru atau buku siswa.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Permasalahan dalam menerapkan Kurikulum 2013?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Ya untuk ini Mbak masalahnya kita kan baru, ya sudah sosialisasi. Karena lingkungan sekolah kita itu sarananya kurang. Jadi ya untuk pelaksanaan itu semaksimal mungkin ya diruang kelas itu. Seperti yang saya katakan bahwa untuk Kurikulum 2013 kita kan menitikberatkan untuk anak itu berkreatif sendiri. Ya makanya semaksimal mungkin dari teman-teman itu menerapkan Kurikulum 2013. Jadi kita hanya memberikan istilahnya pemahaman sebentar, baru dia bekerja, berdiskusi dan sebagainya.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apabila guru mengalami kesulitan dalam memahami Kurikulum 2013 apa yang Anda lakukan?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Kita kan sudah punya IN Instruktur Nasional kalau saya mampu saya langsung memberi arahan kepada beliau-beliau yang kesulitan, kemudian kalau memang saya tidak bisa itu saya tanyakan ke IN tadi. Alhamdulillah itu kita sudah punya IN, jadi segala kesulitan bisa kita tanyakan atau *discover* beliau.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana dengan upaya dalam mengatasi kendala dalam menerapkan Kurikulum 2013?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Terutama kita kan kemarin buku-bukunya itu yang di drop dari pemerintah terutama itu. Tapi kemaren ada kendala. Kendalanya itu pengirimannya terlambat. Tetapi Alhamdulillah dari kita itu sudah punya *softcopy-softcopy* buku lewat *download* kita semaksimal mungkin menggunakan itu yang sudah ada. Tapi kalau buku untuk anak kita usaha dengan mengopykan tema

satu. Jadi selama tema satu masih kita copykan pada anak kemudian setelah ada yang selesai ada yang pengirimannya baru minggu kemarin baru dikabari tema satu.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana proses evaluasi Kurikulum 2013 di sekolah ini dilakukan?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Belum Mbak, ini evaluasinya masih belum. Ini baru monitoring setiap kelas untuk melihat pembelajaran itu. Kan kita disamping itu guru harus wajib melaksanakan. Kemudian dari kepala sekolah bisa memantau kalau guru itu benar-benar melaksanakannya. Kalau evaluasi kemaren baru sosialisasi itu mungkin dari IKIP itu di Rejosari itu ada teknik penilaian Kurikulum 2013. Yang kemarin saya ikutkan itu Guru kelas 2 Ibu Reni kemarin mengikuti dan hasilnya ada itu, untuk evaluasi konteks penilaian itu.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Ada catatan khusus mengenai Kurikulum 2013?”, maka informan 1 memberi jawaban:

“Catatannya tadi Mbak mengenai penilaian masih anu, sosialisasi kita khusus mengenai penilaian baru nggrambyang. Kemarin PLPG itu ya hanya mengenai perbedaan KTSP dan Kurikulum 2013. Kemudian cara penilaiannya hanya seperti dalam buku guru dan buku siswa. Jadi belum ada format, form penilaian yang pakem. Jadi kita dari temen-temen ya penilaiannya sesuai yang ada dalam buku. Jadi kita masih membutuhkan form penilaian yang pakem yang seragam kita yang belum ada kepastian.”

B. Data Penelitian dari Informan 2 atau Narasumber MK (Guru Kelas 1: Ibu Mafrukhatul Khoiriyah, S.Ag.)

Waktu wawancara: 28 Agustus 2014

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang Ibu ketahui tentang Kurikulum 2013?”, maka informan 2 memberi jawaban:

“Kurikulum 2013 itu hal mendasarnya penanaman karakter anak. Supaya anak itu bisa bermoral yang baik itu dengan pancasila sesuai sila-sila yang terkandung didalamnya dan bisa bertanggungjawab terhadap Ketuhanan

Yang Maha Esa. Dan yang paling mendasar dari Kurikulum 2013 itu 5M. Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan. Jadi di Kurikulum 2013 itu yang dinilai tidak hanya pengetahuannya saja, yang paling mendasar itu aspek penilaian sikap, sikap spiritual kepada Tuhan. Itu termasuk dalam KI pertama. Untuk kompetensi inti kedua tentang sikap kepada sosial dan lingkungannya atau antar temannya, yang ketiga itu pengetahuannya, yang keempat yaitu hasil atau keterampilannya. Itu hal yang paling mendasar.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana mengenai tujuan Kurikulum 2013?”, maka informan 2 memberi jawaban:

“Menurut saya tujuan Kurikulum 2013 itu bagus. Karena apa? Disini itu penanaman karakter. Kita bukan hanya mengajarkan tapi menanamkan. Kalau mengajarkan selesai ya sudah selesai. Kalau menanamkan dari akar menguat. Kenapa kok Kurikulum 2013 itu muncul? Karena banyak kejadian-kejadian dalam masyarakat Indonesia terutama tentang anak. Anak masih sekolah ada tawur-tawuran, penanaman moralnya itu mana? Maraknya korupsi, karena sejak awal itu dari sejak anak golden age itu dari SD juga itu tidak ditanamkan moral yang baik, hanya diajarkan. Kalau diajarkan saja ilang. Kalau kita menanamkan itu memberi contoh. Guru menanamkan, guru juga memberi contoh. Misalkan saling memaafkan, bagaimana memaafkan itu, prakteknya langsung di depan, saling jabat tangan, tidak ada dendam. Nah nanti itu kedepannya Negara Indonesia diharapkan tidak ada yang namanya tawuran, tidak ada yang namanya isu SARA dan HAM. Dan yang terakhir Kurikulum 2013 terakhir kan harus dikorelasikan dengan Tuhan Yang Maha Esa, kalau semuanya sudah dikorelasikan pada Tuhan, kita akan bertanggungjawab kepada Tuhan. Nanti kita akan merasakan pendidikan ini penuh dengan cinta dan banyak kebaikan. Jadi tidak ada lagi saling bermusuhan. Itu karena kita menanamkan bukan mengajarkan. Dan inti dari Kurikulum 2013 itu supaya anak-anak bangsa ini mempunyai moral yang baik untuk menghadapi dan bisa bersaing dalam era globalisasi. Maka kita itu memberikan apa agar

anak ini siap menghadapi era globalisasi tapi masih dengan sikap dan akhlak anaknya yang baik”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya?”, maka informan 2 memberi jawaban:

“Dengan KTSP, kalau KTSP itu Guru berceramah. Kalau di Kurikulum 2013, anak disuruh discovery learning, menemukan sendiri, anak mengamati, media alat peraga fasilitas dari gurunya, guru hanya sebagai fasilitator kalau di Kurikulum 2013. Anak di dalam discovery learning ini setelah anak mengamati dia akan bertanya. Setelah menanya dia akan mencoba, setelah mencoba dia akan mengumpulkan informasi atau mengasosiasi, kemudian akan mengkomunikasikan pada guru yang terakhir itu akan menyimpulkan. Dan kesimpulannya itu, semua akan dikorelasikan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Metode untuk Kurikulum 2013 memakai metode stientific kalau Kurikulum 2013. Stientific itu yang 5 M tadi Mbak itu ciri-cirinya. Maaf, bukan metode tapi pendekatan, pendekatan scientific. Jadi bukan metode ceramah lagi yang anak banyak dijelaskan, disini anak berusaha mencari sendiri, anak juga akan menjawab sendiri, dan modelnya lebih berkelompok atau diskusi antar teman.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mengenai 4 elemen perubahan Kurikulum 2013?”, maka informan 2 memberi jawaban:

“Jadi perubahan Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 itu berpengaruh pada berubahnya 4 hal atau elemen itu Standar Isi, Proses, Penilaian, dan Kompetensi Lulusan. Paling banyak mengalami perubahan itu ditinjau dari standar isi itu tentang bagaimana mapel itu sekarang kedudukannya, jumlah atau alokasi waktunya, pendekatan yang digunakan itu tematik integratif. Standar-standar lainnya jelas kemudian berubah sesuai tujuan yang Kurikulum 2013. Standar proses contohnya, yang semula di KTSP memakai Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi, sekarang di Kurikulum 2013 pakainya yang saya sebut sebelumnya 5M itu atau yang orang biasa sebutnya scientific. Proses pembelajaran sekarang ini menekankan guru itu bukan sumber belajar satu-satunya dan sikap sekarang diajarkan melalui

contoh bukan cuma verbal. Dan tentunya proses pembelajarannya tematik dan terpadu dan belajar tidak melulu terpaku dalam kelas. Sedangkan penilaian sekarang itu berbasis kompetensi dan tidak lagi semata-mata diukur melalui tes tapi lebih kepada penilaian otentik yaitu diukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Dan itu bisa dengan memakai portofolio. Soal kompetensi lulusan di Kurikulum 2013 ini adanya peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kalau mau lebih jelas dan detailnya saya ada file dan bukunya Mbak.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mendapat pemahaman Kurikulum 2013 dari apa atau siapa?”, maka informan 2 memberi jawaban:

“Dari LPMP, penataran, belajar sendiri mencari informasi dari berbagai macam sumber dan mengikuti workshop dari PLPG juga.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Setelah mengikuti pelatihan, memperoleh gambaran yang jelas mengenai Kurikulum 2013 kah?”, maka informan 2 memberi jawaban:

“Ya. Kalau di PLPG itu malah dikorelasikan terhadap Pancasila itu Tuhan Yang Maha Esa.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa dan bagaimana persiapan belajar mengajar Anda dalam melaksanakan Kurikulum 2013?”, maka informan 2 memberi jawaban:

“Penyusunan RPP kebetulan kemarin kita ada RPP yang dibuat oleh guru-guru yang dipilih UPTD. Kebetulan saya yang membuat RPP kelas 1. Saya membuat 96 RPP. Terus terang proses penyusunan RPPnya berbeda dengan yang dulu. Karena ada menyangkut sikap, ada K3 itu, indikator dibawahnya. Kalau saya tidak merasa kesulitan karena kita hanya tinggal mengamati buku, udah ada KD-KDnya, pembelajaran ditetapkan disana, jaring-jaring temanya, kita hanya mencatatnya dalam menyusunnya. Penyusunannya itu malah mudah. Jadi kita hanya menyalin atau menata dari adanya buku guru. Pembelajarannya malah tinggal mengikuti buku saja. Malah mengenakan

guru. Kita hanya perlu menggunakan alat-alat media sesuai buku atau mengembangkan sesuai kreatifitas kita. Sebenarnya RPP kurikulum 2013 itu malah mudah Mbah, karena apa? Karena kita hanya tinggal menyalinnya saja, ditata. Cuma ini memang kan belum selesai, jadi persiapan saya mengajar ya belum ada format RPPnya karena masih perlu diliat atau direvisi lagi tapi saya sudah siap ketika akan pembelajaran karena secara garis besar sudah mengerti dan ada buku itu sebagai acuan walaupun tidak megang RPP.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana pembelajaran yang anda terapkan dalam Kurikulum 2013 ini?”, maka informan 2 memberi jawaban: “Sebenarnya sebelum Kurikulum 2013 ini, tahun terakhir KTSP ini kelas satu itu sudah tematik, jadi saya sudah menerapkan pembelajaran tematik. Cuma kalau yang tematik dulu modelnya belum antar individu antar kelompok. Kalau Kurikulum 2013 modelnya banyak diskusi atau antar kelompok. Saya juga memberi pembelajaran lewat nyanyian, permainan, atau karya seni, memang kita gurunya yang harus kreatif.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana penilaian sesuai Kurikulum 2013?”, maka informan 2 memberi jawaban:

“Memang modelnya, penilaiannya agak susah, karena kita harus kerja ekstra. Guru yang waktu KTSP hanya menilai pengetahuan sekarang kita harus menilai sikapnya. Sikap antar temannya atau sikap individu. Udah bisa berkomunikasi sama teman belum. Kalau belum kita harus memunculkannya. Diskusinya sudah belum. Kerjasamanya udah belum. Itu kita nilai. Dan itu kan muncul sesuai dengan pembelajaran-pembelajaran yang ada di buku. Kalau di buku siswa itu kan munculnya ada 3 misal, diskusi, kerjasama, tanggung jawab. Kalau kelas satu tema satu itu dulu, nah itu udah ada belum, udah muncul belum, kita harus memunculkannya. Dan kebetulan sekarang ini muncul sikap itu. Dulu waktu TK belum bisa sosialisasi antar teman, kerjasama, pinjem bolpen tidak boleh, pinjem buku tidak boleh, pinjem crayon tidak boleh, sekarang sejak diajarkan guru dia sudah tau sikap yang baik, sudah ada perubahan cuma belum begitu banyak

karena kita baru memulainya. Dan tentang pengetahuannya, tentu saja meningkatnya meningkat terhadap diri anak itu sendiri, karena anak tidak boleh dibandingkan dengan teman yang lain, dia dibandingkan dengan dirinya sendiri. Kapan dia mau muncul dan berkembang pengetahuannya sesuai dengan dirinya sendiri”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Permasalahan apa yang dihadapi Anda dalam memahami Kurikulum 2013?”, maka informan 2 memberi jawaban: “Kalau Kurikulum 2013 saya insya Allah sudah paham, cuman kalau mau mengembangkannya itu terbatas pada fasilitas sekolah. Harusnya kan dalam implementasi ini ada loker untuk anak-anak, loker untuk anak menaruh portofolio anak. Lebih enak kan kalau ada kotak-kotak atau map gitu, susahya ya di dana itu. Jadi hasil karya anak bisa tersimpan rapi jikalau tidak dipajang. Belum mampu pembelajaran berbasis TIK karena juga berbenturan dengan fasilitas terbatas yang dimiliki sekolah.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana upaya dan tindakan sekolah atau Anda sendiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan Kurikulum 2013?”, maka informan 2 memberi jawaban: “Saya berusaha mencari sendiri, perlengkapan-perlengkapan yang dibutuhkan itu saya jarang minta sekolah. Saya fotokopi pun saya tidak minta sekolah. Tugas-tugas anak seperti mewarnai, menggunting, dan lain sebagainya itu. Kalau saya dengar dari pak Benyamin waktu penataran, buku itu boleh dibawa digunting, dibawa siswa pulang, nanti kan bisa diberitahu orang tua apa-apanya, tapi kepala sekolah punya inisiatif yang lain. Buku dijaga, yang rapi.”

C. Data Penelitian dari Informan 3 atau Narasumber RNI (Guru Kelas 2: Ibu Reni Nur Indah)

Waktu wawancara: 1 September 2014

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang Ibu ketahui tentang Kurikulum 2013?”, maka informan 3 memberi jawaban:

“Kurikulum 2013 yang sesuai diajarkan kemaren ya, itu sebenarnya untuk menangkap daya kreatif kita untuk dapat berpikir secara baik. Jadi itu kan siswa benar-benar dilatih untuk berfikir secara mengena gitu loh Mbak. Jadi, guru tidak menjelaskan dulu tapi anak-anak disuruh untuk mengamati, terus mengemukakan pendapat atau ide atau gagasan yang dia ketahui tentang pembelajaran tersebut.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana mengenai tujuan Kurikulum 2013?”, maka informan 3 memberi jawaban:

“Tujuan Kurikulum 2013 itu lebih untuk menarik daya tangkap siswa supaya lebih kreatif dalam berpikir. Jadi tidak hanya ke guru saja, jadi guru menerangkan ke siswa tau, itu tidak. Tetapi lebih ke siswa tau dulu, lebih mengemukakan pendapat dulu, daripada ke gurunya.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya?”, maka informan 3 memberi jawaban:

“Kalau KTSP kan guru lebih banyak berbicara, lebih banyak menerangkan, dan anak lebih banyak mendengar. Kalau sekarang kan anak lebih aktif daripada gurunya, jadi anak lebih banyak mengamati, lebih banyak berpendapat, lebih banyak berimajinasi, pokoknya lebih banyak aktifnya.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mengenai 4 elemen perubahan Kurikulum 2013?”, maka informan 2 memberi jawaban:

“Dulu pokoknya lebih ke guru, sekarang itu lebih ke siswa, semua dikembalikan ke siswa, intinya seperti itu.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mendapat pemahaman Kurikulum 2013 dari apa atau siapa?”, maka informan 3 memberi jawaban:

“Saya mendapatkan pengetahuan benar-benar paham dari teman saya, yang sudah menjadi tutor untuk Kurikulum 2013. Karena waktu bintek Kurikulum 2013 kemarin kurang dijelaskan secara mendetail.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa dan bagaimana persiapan belajar mengajar Anda dalam melaksanakan Kurikulum 2013?”, maka informan 2 memberi jawaban:

“RPP itu masih membingungkan Mbak, karena pas Bintek dulu, itu udah bener-bener katanya RPP seperti itu, karena Bintek kan juga membuat RPP. Tapi ternyata, RPP itu masih direvisi-direvisi-direvisi sampai sekarang. Jadi, kan ini teman saya juga ada yang menjadi tutornya Kurikulum 2013, nah nanti RPPnya itu akan dibuat bersama-sama dengan seluruh tutor. Nantinya RPP-RPP tersebut akan dibagikan ke guru-guru. Jadi saat ini saya pribadi belum membuat RPP, RPPnya masih yang dulu itu yang katanya masih perlu direvisi.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana pembelajaran yang anda terapkan dalam Kurikulum 2013 ini?”, maka informan 3 memberi jawaban: “Jadi kalau bukunya itu isinya suruh diskusi ya saya akan diskusi. Kalau bukunya suruh mengamati saya akan mengamati. Jadi sesuai dengan panduan buku saja.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana penilaian sesuai Kurikulum 2013?”, maka informan 3 memberi jawaban:

“Kesulitannya memang di penilaian, terutama di format penilaiannya. Karena sampai saat ini format penilaiannya belum ada. Formatnya yang ada di buku itu saja Mbak, tapi kan aslinya belum punya.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Permasalahan apa yang dihadapi Anda dalam memahami Kurikulum 2013?”, maka informan 3 memberi jawaban: “Karena waktu bintek Kurikulum 2013 kemarin kurang dijelaskan secara mendetail. Jadi saya pribadi sama guru-guru yang lain itu masih bingung. Dan dulu waktu peerteaching Bintek Kurikulum 2013, itu tidak diberi contoh peerteaching yang bagus yang sebenarnya seperti apa, itu ndak. Kesulitannya memang di penilaian, terutama di format penilaiannya. Karena sampai saat ini format penilaiannya belum ada. Formatnya yang ada di buku itu saja Mbak, tapi kan aslinya belum punya. Tapi sebenarnya saya juga agak merasa kerepotan di Kurikulum 2013 ini. Disamping belum ada bukunya, dulu kan bukunya sempet terlambat ya datangnya. Nah itu, jadi agak kesulitan juga.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana upaya dan tindakan sekolah atau Anda sendiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan Kurikulum 2013?”, maka informan 2 memberi jawaban:

“Soal RPP, Jadi, kan ini teman saya juga ada yang menjadi tutornya Kurikulum 2013, nah nanti RPPnya itu akan dibuat bersama-sama dengan seluruh tutor. Nantinya RPP-RPP tersebut akan dibagikan ke guru-guru. Untuk penilaian saat ini masih tak buat range-range-an aja trus tak print jadi cuma oret-oretan biasa aja Mbak nyicil-nyicil untuk penilaian. Dan kalau ada yang saya tidak paham saya tanya-tanya teman yang sudah menjadi tutor untuk Kurikulum 2013”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Ada catatan khusus mengenai Kurikulum 2013?”, maka informan 3 memberi jawaban:

“Peerteachingnya itu loh Mbak, tolong benar-benar setiap guru itu dikasih tau peerteaching yang benar yang bagus itu seperti apa. Takutnya nanti kami kalau ada kesalahan, kan KTSP kan sudah tau, paham, kalau ini kan belum begitu paham.”

D. Data Penelitian dari Informan 4 atau Narasumber KY (Guru Kelas 4: Ibu Khaulah Yuhanah, S.Pd.I)

Waktu wawancara: 4 September 2014

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang Ibu ketahui tentang Kurikulum 2013?”, maka informan 4 memberi jawaban:

“Kurikulum 2013 itu pengajaran yang satu tema untuk beberapa pelajaran yang terkait.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Ciri-ciri khusus kurikulum 2013 selain terkait dalam tema tadi itu sendiri apa Bu?”, maka informan 4 memberi jawaban:

“Apa ya, ya tematik terpadu itu sih setau saya.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa tujuan Kurikulum 2013?”, maka informan 4 memberi jawaban:

“Lebih mengutamakan sikap, kalau pengetahuannya nggak terlalu.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya?”, maka informan 4 memberi jawaban:

“Kalau sebelumnya kan per mapel.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mengenai 4 elemen perubahan Kurikulum 2013?”, maka informan 4 memberi jawaban:

“Aku mengenai Kurikulum 2013 belum mendalam Mbak, cara mengajarnya ke anak juga masih agak bingung, karena 1 PB itu kan untuk satu hari. Ternyata saya jalani itu kurang, waktunya kurang, dan penilaiannya pun kan agak kesulitan. Tiap hari guru harus menulis satu anak. Ya itu aku kan aku bilang Mbak, Kurikulum 2013 itu aku belum begitu paham. Kemarin itu Bintek hanya sepintas dan dalam waktu 5 hari itu perharinya cepet gitu neranginnya. Instrukturnya pun nggak memberi contoh, hanya peserta disuruh maju satu persatu. Jadi yang sebenarnya belum begitu mudeng. Itu saja buku yang seharusnya sejal awal sudah harus datang malah baru datang kemarin jadinya telat itu. Baru seminggu ini, baru tak lakoni ini Mbak kemarin hari Senin. Itu pun aku merasa kesulitan. Terus saya tanyakan sama temen yang kebetulan IN, bu Khoir itu, mungkin nggak kalau 1 PB itu nggak selesai dalam sehari. Terus materinya kan juga banyak Mbak, kayak kelas 4 itu tau-tau sudah pembulatan. Kan anak harusnya pembulatan harusnya diterangkan mengenai satuan, puluhan, ratusan, ribuan tapi disitu global. Jadi nggak bisa maksimal karena bukunya telat disamping itu gurunya juga belum begitu paham. ”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mendapat pemahaman Kurikulum 2013 dari apa atau siapa?”, maka informan 4 memberi jawaban:

“Ya dari pelatihan itu sedikit-sedikit tahu ya dari bu Khoir IN itu..”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apakah dengan itu sudah mendapatkan gambaran jelas mengenai Kurikulum 2013?”, maka informan 4 memberi jawaban

“Ya sepintas, belum begitu jelas.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa dan bagaimana persiapan belajar mengajar Anda dalam melaksanakan Kurikulum 2013?”, maka informan 4 memberi jawaban:

“Nah mengenai RPP itu satu hari satu RPP itu kan menyulitkan sekali, belum lagi menilainya. Buat RPP berapa lembar, buat penilaian berapa lembar, ya secara administratif masih belum meringankan. Bagi saya itu ya keberatan. RPP kemarin masih rancu. Nah sekarang itu ada dari INnya ditatar suruh bikin RPP. Nanti sudah di kasih kolom-kolom tinggal nerusin. Kalau yang bisa laptop enak, kan aku nggak bisa laptop jadi manual jadi harus ada blangkonya tinggal ngisi.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana pembelajaran yang anda terapkan dalam Kurikulum 2013 ini?”, maka informan 4 memberi jawaban: “Saya selama ini masih menerangkan Mbak, bingungnya misalkan matematika, katanya K13 guru kan nggak boleh menerangkan dulu, ya kalau anak itu tahu sudut. Kalau jaman dulu kan diterangkan. Oh iya itu scientific kan untuk banyak bertanya. Ya siswanya belum begitu bisa. Ya mungkin gurunya belum begitu paham, muridnya juga.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana penilaian sesuai Kurikulum 2013?”, maka informan 4 memberi jawaban:

“Ya tadi saya kesulitan.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Permasalahan apa yang dihadapi Anda dalam memahami Kurikulum 2013?”, maka informan 4 memberi jawaban: “Kalau saya hambatannya dalam pembelajaran bagaimana menyampaikan materi itu kan saya dulu selalu menerangkan sekarang kan nggak boleh. Nah itu saya merasa kurang. Secara konsep atau teori saya juga masih setengah-setengah paham.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana upaya dan tindakan sekolah atau Anda sendiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan Kurikulum 2013?”, maka informan 2 memberi jawaban:

“Mau nggak mau kita harus belajar dan mau menerima, mungkin karena awal kan ya. Saya tanya ke yang lebih bisa seperti bu Khoir IN itu.

Harapannya ya dipanggilkan yang lebih bisa untuk memberi contoh. INnya waktu bintek itu seperti yang saya ceritakan tadi tidak memberi contoh hanya peserta disuruh maju kemudian IN yang menilai kurang ini itu saja harusnya kan INnya melatih contoh.”

E. Data Penelitian dari Informan 5 atau Narasumber TM (Guru Kelas 5: Ibu Titik Mardiyah, S.Pd)

Waktu wawancara: 8 September 2014

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang Ibu ketahui tentang Kurikulum 2013?”, maka informan 5 memberi jawaban:

“Kurikulum 2013 ini semua mencakup semua mata pelajaran yang digabung menjadi satu, untuk memudahkan pembelajaran anak, karena ada keterkaitan satu mapel dengan mapel yang lain. Penekannya kepada tidak cuma ke akademik, tidak cuma ke kepandaian siswa saja, tapi keterampilan, terus pengaplikasian yang saya tahu sehingga karakter bangsa nanti diharapkan dari situ pembelajaran yang jaring satu tema dengan tema yang lain itu bisa langsung diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari. Jadi anak tidak cuma pandai saja secara akademik tapi juga terampil. Itu yang saya tahu.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang anda ketahui mengenai tujuan Kurikulum 2013?”, maka informan 5 memberi jawaban:

“Diharapkan ke seluruh warga Negara terutama peserta didik nanti lebih bisa secara akademik bagus, secara keterampilan bagus, secara moral bagus, religinya bagus, sosialnya bagus. Nah, diharapkan nanti karakter bangsa yang sekarang sudah mulai kurang kuat nggak seperti dulu yang dikatakan bangsa Indonesia itu bangsa yang ramah, kenyataannya seperti ini yang di masyarakat. Itu, diharapkan nanti dengan berjalannya pembelajaran Kurikulum 2013 di pendidikan dasar baik itu di SD maupun SMP ke depannya bangsa kita itu menjadi bangsa yang setara dengan bangsa-bangsa yang lain, yang bermartabat tentu. Serta tidak ketinggalan, sains dan teknologi.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang membedakan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya?”, maka informan 5 memberi jawaban:

“Kurikulum sebelumnya, KTSP ya, itu mata pelajaran yang diberikan dari guru ke siswa itu per mapel. Kalau Kurikulum 2013 ini antara mapel yang satu dengan yang lain bisa digabung juga dijadikan ke dalam tema. Jadi lebih efektif, tidak ada pengulangan lagi untuk pelajaran. Misalnya untuk IPS dan PKN, kan kadang hampir sama ya, nah itu bisa dijadikan satu.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mengenai 4 elemen perubahan Kurikulum 2013?”, maka informan 5 memberi jawaban:

“Memang ini saya belum begitu memahami. Tapi ada di buku-buku dari pemerintah ya, itu penekannya pada keterampilan anak. Jadi anak bisa lebih terampil. Anak-anak seolah mengalami langsung. Dari pembelajarannya tidak cuma terfokus pada satu mapel. Yang saya tahu seperti itu.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mendapat pemahaman Kurikulum 2013 dari apa atau siapa?”, maka informan 5 memberi jawaban:

“Dari teman-teman, kebetulan memang ada teman disini yang sebagai tutor atau instruktur nasional Kurikulum 2013. Jadi, kita diberi pengetahuan mengenai ini loh Kurikulum 2013.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apakah dengan itu sudah mendapatkan gambaran jelas mengenai Kurikulum 2013?”, maka informan 5 memberi jawaban

“Saya pribadi, masih butuh pelatihan lagi. Karena selama ini saya hanya membaca bagaimana K13 itu terus sama informasi dari instruktur nasional yang kebetulan teman sendiri disini. Saya sendiri penguasaannya belum, secara konsep juga belum, belum paham.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa dan bagaimana persiapan belajar mengajar Anda dalam melaksanakan Kurikulum 2013?”, maka informan 5 memberi jawaban:

“Karena RPP itu kan melihat buku siswa dan buku guru dulu, sedangkan kita sudah 1,5 bulan pembelajaran tahun ajaran 2014-2015, buku guru itu belum dapat. Adanya buku siswa, itupun baru 3 minggu ini. Jadi yang

seharusnya sekarang itu masuk ke tema 2 apa tema 3, kita baru tema 1. Itupun buku yang baru datang ya buku tema 1, yang tema 2 dan seterusnya belum datang. Jadi kita mau menyusun RPP ya gimana, nggak ada acuannya. Karena ini kan terbaru. Kita benar-benar belum tahu seperti apakah buku guru itu karena kita belum pegang. Selama ini mengajar ya memakai buku siswa tanpa mempersiapkan RPP.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana pembelajaran yang anda terapkan dalam Kurikulum 2013 ini?”, maka informan 5 memberi jawaban: “Kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pembelajaran tematik yang sekarang diterapkan di Kurikulum 2013. Yang lebih kepada siswa yang aktif, guru hanya memberi stimulant, nanti siswa memberikan tanggapan atau apa saja, nanti siswa itu aktif dan bisa memahami dari suatu kejadian-kejadian atau dia bisa memecahkan masalah melalui pengamatan dan diskusi.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana penilaian sesuai Kurikulum 2013?”, maka informan 5 memberi jawaban:

“Penilaian sendiri kita juga belum begitu paham. Karena kalau dulu waktu KTSP per mapel kan ada ulangan harian setelah selesai satu sub pokok bahasan. Kalau sekarang, satu tema misalkan itu kan luas sekali. Terus kita ke ulangan hariannya itu yang masih bingung memberikannya. Karena semua mapel kan masuk situ semua, dan kurang mengena, jadi anak seolah-olah mendapatkannya itu global nggak rinci. Untuk penilaian, sampai saat ini masih nggrambyang dan teman-teman yang lain juga mengatakan seperti itu. Gimana penilaiannya itu. Kita belum paham.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Permasalahan apa yang dihadapi Anda dalam memahami Kurikulum 2013?”, maka informan 4 memberi jawaban: “Untuk mapel-mapel tertentu, untuk dijadikan satu tema, kadang penanaman ke anak itu kurang kuat. Misalnya matematika, untuk matematika anak sendiri butuh pemahaman khusus. Sementara di K13 ini nyambung menjadi satu. Padahal nanti harus menyelesaikan satu sub tema dalam satu minggu. Mungkin yang lain bisa dipahami, anak bisa diskusi dan

lain sebagainya. Tapi kalau matematika, kalau secara diskusi, misal yang satu paham kalau kelompok itu yang lainnya nggak. Harusnya kan kalau matematika semua harus bisa. Kalau dengan cara kelompok kayaknya itu kurang mengena ke anak. Terutama untuk matematika, kita perlu menerangkan dulu konsepnya, dikasih contoh, terus anak mencoba. Lah, kalau seperti ini hanya diberi waktu satu sub tema satu minggu, kurang. Mungkin yang lain bisa, anak suruh membaca sendiri di rumah ambil satu permasalahan didiskusikan. Kalau untuk matematika ini lebih khusus soalnya. Insya Allah ini semua kan saya lagi tahap belajar ya. Alhamdulillah udah ada kepeahaman. Cuma transfer ke anak itu kurang. Sebenarnya kan pelajarannya sama kayak KTSP dulu cuma sekarang digabung. Kita udah bisa untuk seperti itu cuma ke anaknya itu pelaksanaannya. ”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana upaya dan tindakan sekolah atau Anda sendiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan Kurikulum 2013?”, maka informan 5 memberi jawaban:

“Saya sendiri pengennya belajar lebih karena memang ini kan baru pertama ya, memang butuh pembelajaran. Termasuk bagaimana memberikan pembelajaran efektif ke anak dari jaring-jaring tema per mapel itu yang dijadikan satu. Penambahan lagi cara yang mudah diterima anak. Itu memang kita belum pengalaman karena baru mulai tahun ini. Untuk matematika sendiri, biasanya kan kurang ya. Pelatihan ke anak itu kurang kuat. Saya di kelas memberikan tugas. Pemahaman gimana biar anak paham dengan konsep ini, saya kasih contoh. Biar anak kuat dengan pemahaman ini saya kasih tugas untuk dikerjakan di rumah. Anak juga saya sarankan belajar di rumah, boleh les boleh apa. Nah, di kelas juga harus mengikuti dengan seksama.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Catatan khusus mengenai Kurikulum 2013?”, maka informan 5 memberi jawaban:

Catatannya gini, kalau kita mau menerapkan tahun ini di tahun 2014 ini, seharusnya pelengkapnya sudah harus siap dulu, seperti buku siswa dan buku panduan guru, juklak. Kita masuk tahun jaran baru memakai

Kurikulum 2013, tapi bukunya datang terlambat. Nah ini kan sudah menghambat berjalannya K13 itu sendiri. Kita seolah-olah nggak ada pegangan. Memang sudah ada bintek-bintek dan lain sebagainya. Tapi nyatanya, meski sudah banyak yang ikut tapi masih bingung, nggrambyang, belum ada kejelasan.”

F. Data Penelitian dari Informan 6 atau Narasumber DAK (Guru Mapel Penjasorkes: Bapak Denis Ardhika Kurniawan, S.Pd)

Waktu wawancara: 16 September 2014

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang Bapak ketahui tentang Kurikulum 2013?”, maka informan 6 memberi jawaban:

“Kurikulum 2013 itu mengacu pada pendekatan scientific yaitu mengacu pada mengamati, mencoba, mengkomunikasikan dan juga mengumpulkan informasi. Dah yang bisa saya jawab memang segitu memang yang saya tahu.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang anda ketahui mengenai tujuan Kurikulum 2013?”, maka informan 6 memberi jawaban:

“Agar siswa mampu mengembangkan diri sendiri. Seperti contoh mengerjakan tugas tanpa disuruh. Yang kedua penilaian antar teman sebangku itu masih berjalan lancar.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang membedakan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya?”, maka informan 6 memberi jawaban:

“Kalau perbedaan dengan KTSP itu guru masih bekerja dengan mendikte, menanya, memberikan soal, dan tugas-tugas dari guru, tetapi bedanya Kurikulum 2013 itu knowledge. Mengamati sendiri serta mendapatkan kertas seperti untuk menilai antar teman sendiri dan juga mengerjakan soal tanpa disuruh oleh guru tersebut. Karena dalam buku Kurikulum 2013 itu ada sendiri Mbak. Kalau Kurikulum KTSP nggak ada penilaian antar teman sebangku, kalau Kurikulum 2013 ada penilaiannya sendiri. Karena diberi kertas penilaian sendiri dan juga bisa mengamati, mencermati, sama untuk pembelajaran materinya anak harus paham.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mengenai 4 elemen perubahan Kurikulum 2013?”, maka informan 6 memberi jawaban:

“Wah, saya nggak tau soal itu Mbak”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mendapat pemahaman Kurikulum 2013 dari apa atau siapa?”, maka informan 6 memberi jawaban:

“Mempunyai ilmu Kurikulum 2013 itu pertama, semua guru kan ada implementasi bintek, seperti penataran K13, ikut bintek itu. Itu aja Bintek itu sama-sama guru tapi sudah pertama kali ditutor di LPMP Sronol sana. Dan saya dan guru-guru diBintek oleh guru tersebut. Dan saya juga masih belajar sama guru sini juga Mbak, guru SD kelas 1 Bu Khoir, dia juga Mbintek juga, tutor K13. Dan saya juga lihat di internet, dari LPMP khusus olahraga itu ada sendiri didownload di permendiknas nomor berapa saya agak lupa, dan saya berkomunikasi juga pada guru-guru olahraga angkatan saya, mungkin senior saya yang sudah paham, gimana selanjutnya tentang Kurikulum 2013, tentang cara pembuatan RPP gimana. Dan saya masih mengcopy file RPP dari guru-guru olahraga yang lebih tua dari saya yang lebih senior dari saya. Saya masih belajar dari guru-guru senior yang angkatannya lebih tua dari saya.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Ada yang belum anda ketahui apa pahami dari Kurikulum 2013?”, maka informan 6 memberi jawaban

“Ohya, oh banyak Mbak yang belum paham. Masalahnya waktu pelatihan implementasi Kurikulum 2013 itu kan hanya difokuskan pada guru kelas. Guru mapel seperti contoh olahraga itu belum ada. Tapi guru olahraga diikutsertakan guru kelas waktu cara pembuatan RPPnya kan waktu Bintek Kurikulum 2013 yang bikin RPP itu guru kelas, nah guru olahraga juga kan mengikuti guru kelas. Lah bingungnya disaat pembuatan RPP. Jadi guru olahraga mengikuti RPP guru kelas. Tapi rencananya kurang tau kapan bulan kapan, Bintek Kurikulum 2013 itu ada untuk guru olahraga sendiri. RPPnya jadi sementara ini masih disamakan, cuma cara membawakan materi yang berbeda.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Untuk mapel olahraga sendiri adakah perbedaan kurikulum yang sekarang dengan yang dulu?”, maka informan 6 memberi jawaban:

“Kalau kurikulum sebelumnya itu setiap olahraga ada RPPnya sendiri. Kalau sekarang kurikulum 2013, olahraga itu mengacu RPP guru kelas. Guru olahraga mengikuti guru kelas cara pembelajarannya dan cara menyampaikan materinya. Misalnya kalau Kurikulum 2013, 1 hari 1 RPP berarti kurang lebih ada 60 RPP. Kalau Kurikulum 2013, materi olahraganya kan seperti materi olahraga tradisional, seperti gobak sodor, banteng-bentengan, kasti, begitu. Kalau dulu lebih banyak olahraga modern seperti badminton, bola voli, sepak bola. Tapi sekarang mengacu ke permainan tradisional. Kalau untuk pembentukan karakter sendiri lebih kuat yang Kurikulum 2013. Gurunya sendiri kan belum paham mengenai Kurikulum 2013, itu juga muridnya sama. Pembentukan karakternya itu agak sulit dibanding tahun kemarin. KTSP kan sangat cepat. Karena apa? Guru kan bisa menyampaikan materi masih dibimbing. Kalau sekarang kan mungkin aktif sendiri. Ya sebenarnya melalui olahraga bisa membangun karakter anak, asalkan guru tersebut mampu membangun karakter siswa. Tapi kalau saya sendiri ya antara belum bisa ya bisa ya tengahlah standartlah.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana penilaian sesuai Kurikulum 2013?”, maka informan 6 memberi jawaban:

“Setiap hari kita harus menilai sikap anak, cara anak menangkap materi yang saya ajarkan, tapi kalau bulan-bulan ini saya penilaiannya masih 2 minggu sekali. Memang sulit Mbak, karena apa? Tahun ini, Kurikulum 2013 ini setiap hari kita menilai, anak juga sebaliknya, seperti mendapat lembaran kertas juga menilai teman, teman satu bangku atau teman yang lain, ya mungkin yg pertama itu pelajaran berdiskusi. Yang kedua tugas. Yang ketiga sikap. Mungkin guru bisa menilai murid. Murid juga sebaliknya bisa menilai temennya sendiri. Yaitu sikapnya gimana, cara berdiskusinya gimana.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Permasalahan apa yang dihadapi Anda dalam memahami Kurikulum 2013?”, maka informan 6 memberi jawaban: “Ya RPPnya itu tadi Mbak. Ada hal-hal yang sulit dalam pembuatan RPP itu. Kalau pelaksanaannya itu yang sulit adalah menjelaskan materi pada anak, anak mungkin ada yang belum jelas. Karena apa? Bukunya dari buku tersebut Kurikulum 2013 kan nggak semua dapet, hanya terbatas, satu meja satu anak, jadi kan anak sulit untuk mempelajari.

Kemarin juga bingungnya kan gini Mbak, kirain saya waktu penataran Kurikulum 2013 guru olahraga disendirikan, ternyata digabung sama guru kelas. Saya begitu datang masuk di kelas 4, berarti teman-teman saya guru kelas 4 semua, yang guru olahraga cuma saya, sama yang di Mijen 3 orang, yang lainnya guru kelas.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana upaya dan tindakan sekolah atau Anda sendiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan Kurikulum 2013?”, maka informan 6 memberi jawaban:

“Kalau saya itu mengajarkan materi semaksimal mungkin. Yang saya ketahui contoh seperti materi Kurikulum 2013 diajarkan ke anak, supaya anak paham. Mungkin anak belum paham, tapi saya ingin anak paham tanpa harus membaca buku, karena bukunya kan sangat terbatas seperti yang saya bilang tadi Mbak.”

G. Data Penelitian dari Informan 7 atau Narasumber SR (Guru Mapel Agama: Ibu , Siti Rondliyah S.Pd.I)

Waktu wawancara: 11 September 2014

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang Ibu ketahui tentang Kurikulum 2013?”, maka informan 7 memberi jawaban:

“Kurikulum yang merupakan bentuk tematik dan berkarakter untuk siswa.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang anda ketahui mengenai tujuan Kurikulum 2013?”, maka informan 7 memberi jawaban:

“Untuk mendesain siswa lebih mandiri, berkarakter, menjadi warga dari Indonesia yang berlaku manusia sejati.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Apa yang membedakan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya?”, maka informan 7 memberi jawaban:

“Kurikulum KTSP dulu itu bersifat materi per pelajaran, atau satu per satu mapel yang Kurikulum 2013 ini lebih bergabung, lebih disimpulkan, lebih halus bahasanya, lebih hati-hati ke anak, dengan kata-kata yang lebih berkarakter tadi dibanding yang dulu, siswanya harus aktif, guru hanya menjadi komentator dan mediator.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mengenai 4 elemen perubahan Kurikulum 2013?”, maka informan 7 memberi jawaban:

“Saya belum paham, mengenai Kurikulum 2013 hanya globalnya saja, itupun belum paham betul.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Mendapat pemahaman Kurikulum 2013 dari apa atau siapa?”, maka informan 7 memberi jawaban:

“Dari KKG di kecamatan mengundang tutor guru dari SMA 3 yang sudah menjadi tutor nasional K13.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Ada yang belum anda ketahui apa pahami dari Kurikulum 2013?”, maka informan 7 memberi jawaban:

“Banyak. Belum pernah diberi materi oleh tutor yang matang, belum ditraining secara matang, begitu mendadak penerapannya walaupun sudah disiagakan sejak dulu, tapi nyatanya begitu ada langsung diberikan tapi tanpa sarana dan prasarana yang memadai. Ngomong-ngomong tok istilahnya begitu. Harusnya kan sebelum tahun ajaran baru sudah ada bukunya, sudah ada RPP, sudah ada contoh yang lainnya. Tapi ini kan belum ada.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Untuk mapel agama sendiri adakah perbedaan kurikulum yang sekarang dengan yang dulu?”, maka informan 7 memberi jawaban:

“Belum tau persis perbedaannya krna saya belum mendapatkan pranata Kurikulum 2013 secara matang. Jadi hanya globalnya saja, itupun belum paham betul. Bahkan buku saja saya belum punya. Buku pedoman belum pegang, yang SD dari LKS saja, buku paket belum ada.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana penilaian sesuai Kurikulum 2013?”, maka informan 7 memberi jawaban:

“Itu juga saya belum mudeng.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Permasalahan apa yang dihadapi Anda dalam memahami Kurikulum 2013?”, maka informan 7 memberi jawaban:

“Penilaian, analisisnya. Penilaian semuanya terlalu banyak mengarangnya. KBMnya lebih enak. Kemungkinan kan belum paham bener ya.”

Terhadap pertanyaan peneliti: “Bagaimana upaya dan tindakan sekolah atau Anda sendiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan Kurikulum 2013?”, maka informan 7 memberi jawaban:

“Belajar dari teman, tanya-tanya teman, buka internet, kadang minta tolong anak saya yang kebetulan kuliah pendidikan”

*Lampiran 7***DATA HASIL OBSERVASI**

Tanggal Pengamatan	: 18 September 2014
Jam	: 07.00 – 09.30
Tempat Pengamatan	: Ruang Kelas 1
Kegiatan yang diobservasi	: Pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 dalam pembelajaran kelas 1

Transkrip Observasi	<p>Pada tanggal 18 September 2014 mulai pukul 07.00 WIB peneliti melihat dan mengamati aktivitas pembelajaran di kelas 1. Guru memberikan pelajaran tema 1 yaitu diriku dengan subtema 2 tubuhku. Dalam kegiatan pembelajaran ini, Ibu MK mula-mula membagi kelompok secara acak dan siswa duduk bergerombol sesuai kelompoknya. Dimulai dari menyanyikan bersama lagu dua mata saya. Lalu guru meminta siswa untuk mengamati bagian tubuhnya sendiri dan tubuh temannya. Guru permainan kemudian memberikan pertanyaan yang mengundang keingintauan siswa dan muncul keberanian siswa untuk menjawab atau mengemukakan pendapat. Ibu MK menuntun siswa berpikir kritis sampai kemudian siswa mendapat pengetahuan. Masing-masing siswa diberi kesempatan untuk maju ke depan kelas memimpin teman-temannya atau mencoba menjawab atau melakukan kegiatan yang diminta guru. Ibu juga selalu menyelipkan nilai-nilai karakter baik secara lisan yang berhubungan dengan tema maupun secara langsung dari dirinya juga tindakan siswa. Di akhir pembelajaran guru meminta anak-anak</p>
---------------------	--

	<p>untuk mewarnai gambar yang alat dan bahannya sudah disiapkan guru. Ibu MK memberikan materi dengan menyenangkan. Ibu MK tidak hanya terpaku pada apa yang ada dalam buku siswa. Ibu MK mengajar dengan kreatif tanpa keluar dari ranah inti materi pembelajaran. Setelahnya guru juga <i>mereview</i> pembelajaran hari ini, apa yang telah dipelajari dan disimpulkan anak-anak sendiri dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Guru tidak memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada di sekolah dalam proses pembelajaran. Ibu MK memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai waktu yang dijadwalkan. Guru melakukan proses pembelajaran menggunakan pendekatan tematik sesuai yang ada di buku siswa dan mampu menyampaikan materi yang membangun siswa untuk berpikir secara kritis atau melaksanakan proses pembelajaran ilmiah.</p>
Tanggapan Pengamat	<p>Dari pembelajaran kelas 1 yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 11 Semarang yang kelasnya diampu oleh Ibu MK, dapat dilihat bahwa guru memahami Kurikulum 2013 secara praktis. Hal ini peneliti ketahui dari aktifitas pembelajaran dimana guru sudah dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai Kurikulum 2013.</p>

DATA HASIL OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 19 September 2014

Jam : 09.00 – 11.00

Tempat Pengamatan : Ruang Kelas 2

Kegiatan yang diobservasi : Pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 dalam pembelajaran kelas 2

Transkrip Observasi	<p>Pada tanggal 19 September 2014 mulai pukul 09.00 WIB peneliti melihat dan mengamati aktivitas pembelajaran di kelas 2. Dalam kegiatan pembelajaran ini, Ibu RNI memulai dengan membaca doa bersama siswa dengan bernyanyi dan bertepuk tangan. Ibu RNI memberikan materi sesuai dengan yang ada dalam buku siswa. Guru mampu menerapkan pembelajaran tematik dan siswa yang diampu Ibu RNI aktif dengan berani mencoba, bertanya, dan berpendapat dalam pembelajaran. Ibu RNI juga sudah menyiapkan alat seperti gunting dan lem serta bahan berupa beberapa soal bergambar yang diunduh dari internet untuk kegiatan anak berkreasi di akhir pembelajaran. Guru mampu memanfaatkan waktu yang ada sesuai dengan memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan materi yang ada. Guru tidak memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada di sekolah dalam proses pembelajaran.</p>
Tanggapan Pengamat	<p>Dari pembelajaran kelas 2 yang yang kelasnya diampu oleh Ibu RNI, dapat dilihat bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik dan siswa juga aktif dalam pembelajaran namun guru belum dapat banyak menanamkan nilai-nilai karakter yang menjadi hal penting di pembelajaran dalam Kurikulum 2013.</p>

DATA HASIL OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 22 September 2014

Jam : 07.00 – 13.30

Tempat Pengamatan : Ruang Kelas 5

Kegiatan yang diobservasi : Pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 dalam pembelajaran kelas 5

Transkrip Observasi	<p>Pada tanggal 22 September 2014 mulai pukul 07.00 WIB peneliti melihat dan mengamati aktivitas pembelajaran di kelas 5. Guru memberikan pelajaran tema 1. Dalam kegiatan pembelajaran ini, Ibu TM memulai dengan membaca doa bersama dipimpin oleh salah satu murid yang ditunjuk. Ibu TM memberikan materi sesuai dengan yang ada dalam buku siswa. Guru mampu menerapkan pembelajaran tematik sesuai yang ada dalam buku siswa. Siswa yang diampu Ibu TM tidak aktif. Masih banyak siswa yang diam ketika diberi pertanyaan seputar materi ataupun diajukan pertanyaan sudah jelaskah siswa atau belum. Ibu TM masih mengajar dengan metode ceramah. Hal inilah yang membuat pembelajaran kurang interaktif. Ibu TM belum kreatif dalam mengajar sehingga pembelajaran jadi kurang menyenangkan. Namun, guru banyak menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Ibu TM mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak di sekolah dan di rumah juga mencontohkannya dengan sikap dari Ibu TM dan kejadian-kejadian yang terjadi selama pembelajaran. Guru belum mampu memanfaatkan waktu untuk mengajarkan materi sesuai dengan waktu yang</p>
---------------------	--

	dijadwalkan karena Ibu TM banyak memberi penjelasan dan soal-soal latihan. Guru tidak memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang ada di sekolah dalam proses pembelajaran.
Tanggapan Pengamat	Dari pembelajaran kelas 5 yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 11 Semarang yang kelasnya diampu oleh Ibu TM, dapat dilihat bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik dan mengutamakan karakter namun belum dapat menerapkan proses pembelajaran dengan pendekatan <i>scientific</i> atau ilmiah dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

DATA HASIL OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 23 September 2014

Jam : 07.00 – 08.00

Tempat Pengamatan : Lapangan umum dekat sekolah.

Kegiatan yang diobservasi : Pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 dalam pembelajaran olahraga

Transkrip Observasi	<p>Pada tanggal 23 September 2014 mulai pukul 07.00 WIB peneliti melihat dan mengamati aktivitas pembelajaran olahraga. Dalam kegiatan pembelajaran ini, Pak DAK memulai dengan membaca doa bersama. Kemudian guru menunjuk salah satu murid untuk memimpin teman-teman lainnya untuk pemanasan sebelum memulai kegiatan inti. Setelahnya Pak DAK menanyakan permainan apa yang sering dimainkan siswa di rumah. Dan siswa saut-menyaut menjawab. Ketika Pak DAK bertanya “Apa itu Gobak Sodor?” Siswa berebut menjawab dengan gerakan. Kemudian Pak DAK memberikan penjelasan mengenai cara main Gobak Sodor. Siswa bermain aktif sendiri selama permainan dan berkelompok dibedakan lelaki dan perempuan dan guru mengawasi secara bergantian di masing-masing kelompok. Pak TM mengarahkan dan membimbing murid-muridnya dengan bersemangat, ceria, dan baik. Di akhir pembelajaran, pak DAK mengumpulkan kembali murid-muridnya. Pak DAK memberi penjelasan mengenai apa itu Gobak Sodor, fiilosofinya, hal-hal apa saja yang terjadi di lapangan, hal yang baik hal yang patut untuk dicontoh dan tidak, serta berdoa bersama.</p>
---------------------	---

Tanggapan Pengamat	Dari pembelajaran olahraga yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 11 Semarang yang diampu oleh Pak DAK, dapat dilihat bahwa guru mengintegrasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa dengan baik. Namun Pak DAK tidak melakukan <i>team teaching</i> dengan guru kelas agar apa yang diajarkannya sesuai dengan tema yang sedang dipelajari anak di dalam kelas.
--------------------	--

DATA HASIL OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : 23 September 2014

Jam : 09.30-11.00

Tempat Pengamatan : Ruang Kelas 4

Kegiatan yang diobservasi : Pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 dalam pembelajaran agama

Transkrip Observasi	<p>Pada tanggal 24 September 2014 mulai pukul 09.30 WIB peneliti melihat dan mengamati aktivitas pembelajaran agama. Dalam kegiatan pembelajaran ini, Bu SR memulai dengan membaca doa bersama. Kemudian guru menunjuk dua murid untuk memperlihatkan pada teman-temannya cara adzan. Kemudian guru meminta anak-anak yang lain membaca adzan secara bersama-sama. Guru mengajarkan materi dengan buku KTSP. Dalam mengajar, SR masih memakai metode ceramah dan tidak memanfaatkan teknologi informasi. Siswa yang diampunya tidak aktif dan pembelajaran cenderung monoton.</p>
Tanggapan Pengamat	<p>Dari pembelajaran agama yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 11 Semarang yang diampu oleh Bu SR, dapat dilihat bahwa guru mengajarkan nilai-nilai karakter terutama religius secara lisan. Guru belum mampu melakukan proses pembelajaran dengan pendekatan <i>scientific</i>.</p>

*Lampiran 8***DATA HASIL DOKUMENTASI**

Transkrip Dokumentasi	Tanggapan Pengamat
<p>Tidak ada dokumen-dokumen dari BSNP, Puskur, Balitbang atau dari Departemen Pendidikan mengenai Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 11 Semarang. Hanya ada dokumen-dokumen lama dari Kurikulum KTSP. Guru memiliki dokumen Kurikulum 2013 sesuai dengan pelatihan yang diikuti masing-masing.</p>	<p>Dokumen kurikulum yang dimiliki SD Muhammadiyah 11 Semarang masih dokumen kurikulum KTSP, sedangkan dokumen Kurikulum 2013 tidak ada. Dokumen tentang Kurikulum 2013 berupa materi pelatihan yang dibawa guru masing-masing yang mengikuti pelatihan.</p>
<p>Tidak ada dokumen-dokumen seperti RPP dan buku pegangan guru, penilaian, atau dokumen penunjang dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, hanya ada buku pegangan siswa tema 1. Tidak ditemukannya dokumen RPP maupun penilaian dikarenakan baru beberapa guru mendapat pelatihan keduanya saat tahun ajaran baru sudah berjalan dan masih belum paham.</p>	<p>Baik sekolah maupun guru belum mempunyai dokumen yang lengkap untuk menunjang dalam melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013.</p>

*Lampiran 9***FOTO – FOTO PENELITIAN**

Pembelajaran Kelas 1



Pembelajaran Kelas 2



Pembelajaran Kelas 5



Pembelajaran Mapel Agama



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Guru Mapel Penjasorkes



Dokumentasi





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon: 024-8508019

Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : 3560/UN3.F.II/KM/2014
Lamp. :
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SD Muhammadiyah 11 Semarang
di Semarang

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir
oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : EMA RAHMA MELATI
NIM : 1102410070
Program Studi : Teknologi Pendidikan, S1
Topik : Kurikulum

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Semarang, 18 Agustus 2014

Dekan

Drs. Hardiono, M.Pd.

NIP. 108011979031007



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH GAYAMSARI
SD MUHAMMADIYAH 11 SEMARANG**

Jl. Tambak Dalam No. 89 Sawah Besar Gayamsari Kota Semarang Telp. (024) 76729188
Website: www.sdmuhammadiyah11smg.co.cc E mail: sdmuhammadiyah11smg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 331/MUH.11/SK/IX/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama : Sunarno, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa:

2. Nama : Ema Rahma Melati
Judul skripsi : Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kurikulum 2013

Telah benar-benar mengadakan dan melakukan penelitian di SD Muhammadiyah 11 Semarang pada bulan Agustus s/d September 2014.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 September 2014

Kepala Sekolah

Sunarno, S.Pd